

**KEBUTUHAN BERTINGKAT PADA TOKOH ANAK DALAM
NOVEL *NA WILLA* KARYA REDA GAUDIAMO
(TINJAUAN PSIKOLOGI HUMANISTIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

RIYANTIKA RARASATI

196151053

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Riyantika Rarasati

196151053

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
di Surakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riyantika Rarasati

NIM : 196151053

Judul : Kebutuhan Bertingkat pada Tokoh Anak dalam Novel *Na Willa* Karya Reda Gaudiamo (Tinjauan Psikologi Humanistik)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh sarjana bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 7 Juni 2023

Pembimbing



Mokh Yahya, M.Pd.
NIP. 19921127 201903 1 010

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Kebutuhan Bertingkat Tokoh Anak pada Novel *Na Willa Karya Reda Gaudiamo (Tinjauan Psikologi Humanistik)*** yang disusun oleh Riyantika Rarasati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari **Senin** Tanggal **12**, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua merangkap penguji 1 :

Elita Ulfiana, SS, MA.

NIDN. 2019059002


(.....)

Sekretaris merangkap penguji 2 :

Mokh Yahya, M.Pd

NIP. 199211272019031010


(.....)

Penguji Utama :

Drs. Wihadi Admojo M.Hum.

NIP. 195907231983031003


(.....)

Surakarta, 10 Juni 2023

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag

NIP. 197104031998031005

MOTTO

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung,

Lalu Dia memberimu petunjuk.

(Adh-Dhuha:7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada Allah *Subhanahuwata'ala* yang telah memerikan kemudahan dan kekuatan, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Terima kasih pula untuk segala pihak yang telah mendukung dan membantu saya penyelesaian skripsi ini. Tulisan ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Sumiyati dan Bapak Sukarno yang senantiasa mendoakan dan mendukung dengan segala cara agar terselesaikannya skripsi ini.
2. Mokh Yahya selaku pembimbing yang senantiasa sabar dalam membantu dan memberi arahan untuk skripsi ini
3. Keluarga besar saya yang senantiasa membantu serta memberikan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2019
5. Teman-teman Pesma Lentera Nusantara

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riyantika Rarasati

NIM : 196151053

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Kebutuhan Bertingkat pada Tokoh Anak dalam Novel Na Willa karya Reda Gaudiamo (Tinjauan Psikologi Humanistik)* adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta 12 Juni 2023



Riyantika Rarasati

NIM. 196151053

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Puji syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada Allah atas kemudahan dan kebaikan-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Kebutuhan Bertingkat pada Tokoh Anak dalam Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo (Tinjauan Psikologi Humanistik) ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata (S1) Tadris Bahasa Indonesia (TBI) di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Terelesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. Mudhofir, M.Ag. selaku rektor UIN Raden Mas Said
2. Prof Dr. H. Toto Suharto, M. Ag selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
3. Dian Uswatuh Hasanah, M.Pd. selaku koordinator program studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Mokh Yahya, M.Pd. selaku pembimbing skripsi ini.
5. Drs. Wihadi Admodjo, M.Hum. dan Elita Ulfiana, S.S, M.A. selaku penguji
6. Bapak Sukarno dan Ibu Sumiyati, orang tuayang selalu mendukung kelancaran skripsi ini.
7. Seluruh keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia

ABSTRAK

Rarasati, Riyantika. 2023. *Kebutuhan Bertingkat pada Tokoh Anak dalam Novel Na Willa Karya Reda Gaudiamo (Tinjauan Psikologi Humanistik)*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Mokh Yahya, M.Pd.

Kata kunci : Kebutuhan Bertingkat, Novel, Bahan Ajar

Psikologi humanistik berisi mengenai kebutuhan bertingkat pada manusia. Adanya novel anak Na Willa karya Reda Gaudiamo yang menonjolkan kehidupan anak-anak menjadikan tokoh anak menjadi sentral dalam penceritaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kebutuhan bertingkat pada tokoh anak dalam novel Na Willa karya Reda Gaudiamo, (2) relevansi kebutuhan bertingkat pada tokoh anak dalam novel Na Willa karya Reda Gaudiamo terhadap pembelajarn bahasa Indonesia di SMP/MTs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Pengumpulan data melalui teknik simak dan catat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa *purposive sampling*. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Teknik interaktif Miles dan Huberman digunakan sebagai teknik analisis data. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Na Willa karya Reda Gaudiamo.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tokoh Na Willa Tidak semua tokoh ditemukan seluruh kebutuhan bertingkatnya. Tokoh NaWilla satu-satunya yang terpenuhi seluruh aspek kebutuhan bertingkatnya yakni, kebutuhan fisiologis 20 data, kebutuhan akan rasa aman 3 data, kebutuhan akan rasa memiliki sebanyak 2 data, kebutuhan akan penghargaan 6 data, dan kebutuhan aktualisasi diri 5 data. Tokoh Farida ditemukan empat unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan fisiologis 3 data, kebutuhan akan rasa aman 2 data, kebutuhan akan rasa memiliki sebanyak 1 data dan kebutuhan aktualisasi diri 2 data. Tokoh Dul ditemukan tiga unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan fisiologis 2 data, kebutuhan akan rasa aman 1 data, kebutuhan akan rasa memiliki 2 data. Tokoh Bud ditemukan dua unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan akan rasa aman 1 data dan kebutuhan akan rasa memiliki 2 data. Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra Madrasah Sanawiah karena memenuhi tiga syarat bahan ajar yang baik yakni Bahasa yang mudah dipahami, aspek kejiwaan yang sesuai dengan tahaan siswa, latar belakang kebudayaan cerita yang beragam

ABSTRACT

Rarasati, Riyantika. 2023. The Multilevel Needs of Child Characters in the Novel Na Willa by Reda Gaudiamo (A Humanistic Psychology Study). Thesis. Study Program of Indonesian Language Education. Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said Islamic State University Surakarta.

Mentor : Mokh Yahya, M.Pd.

Keyword : The Multilevel Needs, Novel, Teaching Materials

Humanistic psychology contains multilevel needs in humans. The existence of the children's novel Na Willa by Reda Gaudiamo which emphasizes the lives of children makes the child character central in the storytelling. This study aims to determine (1) the multilevel needs of the child characters in Reda Gaudiamo's Na Willa novel, (2) the relevance of the multilevel needs of the child characters in Reda Gaudiamo's Na Willa novel to Indonesian language learning in SMP/MTs. This research uses descriptive qualitative method with literature study. Data collection through observation and note-taking techniques. The sampling technique used was purposive sampling. To find out the validity of the data, researchers used observational persistence techniques. Miles and Huberman's interactive technique is used as a data analysis technique. The object of this study is the novel Na Willa by Reda Gaudiamo.

The results of this study indicate that in the character Na Willa, not all characters find all of their multilevel needs. The character Na Willa is the only one who fulfills all aspects of multilevel needs, namely, physiological needs 20 data, needs for security 3 data, needs for belonging 2 data, needs for appreciation 6 data, and needs for self-actualization data). In Farida's character, four elements of multilevel needs were found, namely, physiological needs 3 data, the need for a sense of security 2 data, the need for a sense of belonging 1 data and the need for self-actualization 2 data. According to Dul's figure, three elements of multilevel needs were found, namely, physiological needs 2 data, the need for security 1 data, the need for a sense of belonging 2 data. In the character Bud, two elements of multilevel needs were found, namely, the need for security 1 data and the need for a sense of belonging 2 data. The novel Na Willa by Reda Gaudiamo can be used as teaching material in literature learning for Madrasah Sanawiah because it fulfills the three requirements for good teaching materials, namely language. which are easy to understand, psychological aspects that are in accordance with the stages of students, cultural backgrounds, various stories.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Rumusan Masalah	8
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Psikologi Humanistik.....	10
2. Novel.....	18
3. Penokohan	20
4. Hakikat Anak.....	23
5. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiyah.....	27
B. Tinjauan Pustaka	33
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III.....	40
METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Metode Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu	41

C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Cuplikan.....	43
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Data.....	47
1. Kebutuhan Bertingkat Pada Tokoh Anak dalam Novel <i>Na Willa Karya Reda Gaudiamo</i>	47
2. Relevansi Kebutuhan Bertingkat dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.....	52
B. Analisis Data	54
1. Kebutuhan Bertingkat Pada Tokoh Anak dalam Novel <i>Na Willa Karya Reda Gaudiamo</i>	54
2. Relevansi Kebutuhan Bertingkat pada Tokoh Anak dalam novel <i>Na Willa</i> dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah	82
BAB V.....	90
PENUTUP	90
A. Simpulan	90
B. Implikasi	91
C. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel Kompetensi Dasar.....	33
Tabel Waktu Penelitian.....	42
Tabel Deskripsi Penelitian.....	48
Tabel Kompetensi Dasar dan Indikator.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepertiga populasi penduduk di Indonesia terdiri dari anak-anak. Terdapat sekitar total 80 juta anak di Indonesia. Hal tersebut membuat Indonesia menjadi peringkat keempat populasi anak terbanyak di dunia (Unicef, 2020). Besarnya populasi anak di Indonesia harus diimbangi dengan perhatian yang besar pula. Menurut Unicef kejadian pandemi COVID-19 merupakan salah satu guncangan terhebat bagi pendidikan di Indonesia. Anak-anak dibelajarkan di rumah berakibat orang tua harus lebih terlibat dengan kegiatan belajar anak.

Hingga pasca pandemi keterlibatan orang tua masih terus dibutuhkan. Orang tua harus mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua yang dari awal tidak terlalu tertarik atau hanya menyerahkan pendidikan anak pada sekolah maupun lembaga pendidikan diharuskan turun tangan. Hal tersebut menyadarkan orang tua akan pentingnya pendampingan bagi anak. Orang tua mulai belajar kembali mengenai cara-cara pembelajaran bagi anak. Seperti halnya guru di sekolah, orang tua harus sadar bahwa tidak hanya akademik yang diajarkan tapi, anak-anak perlu dilatih karakter dan moralnya.

Salah satu metode pembentuk kepribadian yang sudah dipakai secara turun temurun yaitu melalui pembacaan karya sastra anak. Perlu diketahui bahwa kategori anak-anak itu berentang dari usia 0 hingga 13

tahun. Buku ilmu pengetahuan bagi anak sangat mudah ditemui tapi buku bacaan mengenai sastra anak masih yang masih sulit ditemukan. Untuk anak yang memasuki awalan remaja sangat sedikit jumlahnya. Salah satu penyebabnya adalah kurang tersedianya buku sastra bagi anak remaja awal (Krissandi, 2023).

Karya sastra bagi anak khususnya di Indonesia masih belum sepopuler karya sastra untuk remaja maupun dewasa (*adult literacy*). Sastra anak memiliki peranan penting dalam upaya menumbuhkan minat baca dan aksi-aksi kegiatan literasi yang sedang kerap dikampanyekan. Membaca sastra anak dapat dijadikan sebagai kegiatan waktu luang yang dapat mengisi ruangan kosong yang dimiliki anak.

Pengonsumsi sastra anak adalah pertanda dimulainya pembentukan kepribadian pada anak. Anak-anak tidak dapat dibiarkan begitu saja menelan cerita-cerita meskipun karya sastra tersebut sudah berlabel sastra anak. Pada pemilihan karya sastra untuk dibaca anak patut menjadi perhatian bagi orang dewasa khususnya para orang tua. Menyeleksi bacaan anak sangat diperlukan agar dapat sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua berperan sebagai penyaring informasi sekaligus memberikan bimbingan kepada anak.

Berbeda dengan masa dahulu, orang tua sekarang nampaknya sudah jarang yang menggunakan karya sastra sebagai media pola pengajaran moral kepada anak. Orang tua cenderung aktif memberikan buku bacaan kepada anak di usia balita. Tujuannya pun lebih untuk memberi stimulasi

seperti buku pengenalan huruf, buku bilingual, dan sebagainya. Orang tua jarang membacakan kisah-kisah yang mengandung banyak pesan moral sekaligus sebagai pembentuk kepribadian untuk anak.

Sastra anak terutama buku-buku bergambar banyak beredar di masyarakat. Buku bergambar umumnya ditujukan untuk anak usia di bawah tujuh tahun yang baru mulai belajar mengenal huruf, abjad, dan benda-benda disekitarnya. Karya sastra anak yang lebih kompleks seperti novel yang dapat dikonsumsi anak dengan usia yang lebih tinggi dan remaja saat ini masih minim jika dibandingkan dengan buku bagi anak balita atau usia di bawah tujuh tahun.

Belum banyak tokoh-tokoh sastrawan yang terkenal dalam bidang sastra anak. Salah satu tokoh sastra yang baru terjun dan sedang giat dalam menulis novel anak adalah Reda Gaudiamo. Reda merasa tidak puas dengan buku anak-anak yang monoton. Saat ia mencari buku bacaan untuk anaknya ia tidak menemukan buku yang unik, yang menawarkan sensasi jenaka hingga terbahak-bahak dan kesedihan hingga membuat menangis. Ia ingin menyajikan buku layaknya buku tersebut.

Reda Gaudiamo tidak asing lagi bagi penikmat karya sastra. Bukan sebagai penulis, Reda lebih masyhur berkat karya-karya musikalisasi puisinya bersama Ari Malibu ada duo Ari Reda. Musikalisasi puisi Ari Reda pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono sudah dari dulu kerap memanjakan telinga. Namun, ternyata Reda telah menerbitkan beberapa buku diantaranya: (1) kumpulan cerpen Bisik-Bisik pada tahun 2004, (2)

kumpulan cerpen Pengantin Baru pada tahun (2004), (3) kumpulan cerpen Tentang Kita pada tahun 2015, (4) Novel Na Willa pada tahun 2018, dan (5) *improvement book* Hai, Nak! pada tahun 2023 (Dhani, 2017).

Na Willa menjadi novel pertama yang Reda terbitkan. Novel yang mengambil sudut pandang anak-anak ini memiliki bahasa yang tidak bertele-tele dan mudah dipahami. Sebagai penambah minat baca bagi anak, buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi yang gemas oleh Cecilia Hidayat. Meski eksistensinya novel ini tak sesemarak novel-novel lainnya, namun novel ini nyatanya sudah bersaing dikancah asing. Dilansir dari britishcouncil.id (2019) Na Willa telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dengan judul *The Adventures of Na Willa* melalui penerbit The Emma Press yang berpusat di Inggris.

Novel sekaligus buku anak pertama Reda ini diberi tajuk Na Willa. Buku ini berisi kegiatan sehari-hari Na Willa dengan teman-temannya beserta orang tua dan orang-orang di gang kecilnya. Na Willa memiliki teman yang bernama Farida, Bud, dan Dul. Tinggal di gang kecil, mempererat persahabatan Na Willa dengan anak-anak dan tetangganya. Dul, ditinggal ibunya sedari kecil sehingga kebutuhan kasih sayang utama hanya didapatkan dari ayahnya. Bud menjadi sangat mandiri dan kreatif karena sering diajari ayahnya membuat mainan sendiri sebagai salah satu bentuk pemenuhan kasih sayang yang dilakukan ayahnya.

Peneliti memilih meneliti tokoh anak pada novel ini karena novel anak Na Willa ini mengandung berbagai pesan bagi orang tua. Melalui

tokoh dan sudut pandang anak Reda hendak memberi pengajaran kepada orang tua dengan tanpa kesan menggurui. Dilansir dari sukma.com (Pratiwi, 2019) pada artikenya yang berjudul Na Willa: Suguhan Reda Gaudiamo untuk Orang Tua di Indonesia bahwa selain bagi anak, novel Na Willa sebenarnya justru ditujukan juga kepada orang tua. Tentunya buku ini berisi banyak pengajaran untuk orang tua. Namun, pengajaran tersebut tidak semata-mata ditampilkan pada cerita novel. Pengkajian novel ini masih jarang dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi.

Karakter anak adalah karakter yang masih bergantung pada orang tua. Sehingga karakterisasi anak dan orang tua akan selalu berkesinambungan. Karakterisasi seseorang dalam dunia nyata biasanya tidak ditampakkan secara gamblang karena ia memiliki topeng psikologis. Namun, lewat dunia sastra karakterisasi manusia dapat ditampakkan dan dieksplorasi secara dalam tanpa perlu khawatir dengan norma-norma di dunia nyata (Ahmadi, 2015:4-5). Karya sastra akan lebih terlihat sebagai karya dengan nilai humanisme yang tinggi melalui pendekatan psikologi.

Penelitian yang berbasis psikologi sastra mengutamakan tingkah laku dan proses mental seseorang. Studi psikologi dalam sastra lebih banyak mengandalkan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi dan merekonstruksi seseorang dalam hal psikologis. Karya sastra yang ditelaah menggunakan psikologi sastra biasanya berkenaan dengan perilaku dan kebatinan suatu tokoh.

Abraham Maslow menawarkan mazhab ketiga dalam psikologi sastra yaitu teori psikologi humanistik. Teori ini menekankan pada tingkatan kebutuhan manusia yaitu; (1) kebutuhan fisiologis, kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan makan, minum, dan tidur (2) kebutuhan akan rasa aman, anak selalu membutuhkan lingkungan yang teratur dan aman, (3) kebutuhan akan rasa memiliki, salah satu bentuk rasa cinta bagi anak yaitu pengasuhan orang tua, (4) kebutuhan akan penghargaan, pujian bagi anak akan menambah semangat pada anak, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri, pemaksimalan potensi manusia (Maslow, 1984:39-52)

Penggunaan pendekatan psikologi sastra yang membahas mengenai perilaku dan kejiwaan tokoh relevan dengan penelitian ini. Psikologi humanistik milik Abraham Maslow dengan teori kebutuhan manusia sejalan dengan pemenuhan kebutuhan anak sebagai manusia yang harus dipenuhi orang tua karena anak belum bisa bertanggung jawab penuh akan dirinya sendiri. Pemenuhan kebutuhan anak akan berimbas pada berjalannya proses pembentukan dan pendidikan karakter pada anak.

Salah satu contoh pemenuhan kebutuhan yang terdapat dalam novel ini yakni pada tokoh Na Willa dan Bud. Ayah mereka sama-sama bekerja sebagai pelaut dan jarang pulang ke rumah. Ketika para ayah pulang dari melaut, mereka membawakan hadiah untuk anak-anaknya. Ayah Na Willa selalu membawakan buku-buku cerita, sementara ayah Bud selalu membawakan mainan yang banyak untuk Bud. Pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk pemenuhan akan kebutuhan rasa kasih sayang

pada anak. Pemenuhan kebutuhan dapat dipenuhi dengan beragam cara sesuai bentuk pengasuhan orang tua. Pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki sama-sama dapat tercapai meski dengan cara yang berbeda.

Pemenuhan kebutuhan anak sebagian besar adalah tanggung jawab orang tua. Sayangnya, orang tua kadang kurang mengetahui kebutuhan apa saja yang sebenarnya diperlukan oleh anak. Kebutuhan yang tidak seutuhnya terpenuhi sangat berpengaruh pada anak. Apabila tingkatan kebutuhan anak berhasil dipenuhi oleh orang tua maupun dirinya sendiri, proses pendidikan dan pembentukan karakter anak akan lebih mudah terjadi. Terjadinya perbedaan karakter pada anak membuat penulis tertarik mengkaji hal tersebut. Perbedaan latar belakang orang-tua mereka memunculkan pola asuh dan karakter anak yang berbeda pula. Kebutuhan beserta pemenuhannya pun tidak sama.

Sebagai novel anak yang disusun sesuai dengan perkembangan anak seperti bahasa yang sederhana, dilengkapi ilustrasi yang menarik dan memuat berbagai pengajaran novel ini dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama/madrasah sanawiyah pada kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar: 3.9 Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca dan 4.9 Membuat peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/buku fiksi yang dibaca.

A. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan bertingkat pada tokoh anak tinjauan psikologi humanistik dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo?
2. Bagaimana relevansi kebutuhan bertingkat pada tokoh anak dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo tinjauan psikologi humanistik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. kebutuhan bertingkat pada tokoh anak tinjauan psikologi humanistik dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo.
2. relevansi kebutuhan bertingkat pada tokoh anak dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo tinjauan psikologi humanistik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sastra anak terutama novel beserta unsur-unsurnya dan psikologi sastra khususnya aliran psikologi humanistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Membantu tenaga pendidik mapun peserta didik agar lebih mudah dalam memahami psikologi sastra khususnya pada unsur-

unsur novel dengan teori psikologi humanistik beserta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan memperkaya khazanah pengetahuan masyarakat khususnya orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan anak dan menumbuhkan rasa kesadaran gemar membaca.

c. Bagi Sastrawan

Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan kepada penulis, Reda Gaudiamo dan sastrawan lain agar menumbuhkan semangat untuk terus berkarya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu menambah khasanah wawasan dan pengetahuan kesusastraan bagi penulis khususnya mengenai teori psikologi sastra khususnya pemenuhan kebutuhan beringkat pada anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori berfungsi sebagai bahan bagi pisau pembedah yang digunakan untuk menganalisis temuan-temuan pada pembahasan maupun diskusi dari hasil penelitian. Pemakaian landasan teori juga digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan maupun pembanding agar gejala-gejala dalam penelitian dapat diamati secara lebih sempurna. Adapun landasan teori pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Psikologi Humanistik

Evolusi kajian sastra yang memiliki sifat interdisipliner telah memadukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, antropologi, sejarah, dan gender. Perpaduan tersebut telah menghadirkan beragam pendekatan pada kajian sastra seperti, psikologi sastra, antropologi sastra, *new historicism*, dan kritik sastra feminis. Kerangka teori pun turut berkembang seiring adanya hubungan dari sastra dan berbagai disiplin ilmu tersebut (Wiyatmi, 2011).

Psikologi sastra sebagai perpaduan ilmu sastra dan psikologi dapat dikatakan sebagai bagian ekstrinsik sastra karena merupakan kolaborasi antara disiplin ilmu sastra dan ilmu psikologi. Psikologi sastra saat ini belum terlalu pesat berkembang jika dilihat dari minimnya seminar dan konferensi yang membahasnya. Pemerhatinya akan dibangun kepekaanya melalui psikologi sastra. Seseorang yang mempelajari

psikologi sastra akan bertambah rasa humanismenya (Endraswara, 2008).

Keilmuan mengenai struktur kejiwaan manusia dalam psikologi sastra sangat berguna bagi manusia. Hal tersebut dapat diimplikasikan untuk kepentingan kehidupan sehari-hari agar tercapai kehidupan yang sehat, tepat, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sangat mungkin jika pemahaman sastra akan timpang tanpa adanya psikologi sastra dengan bermacam acuan teori kejiwaannya. Karya sastra merupakan hasil dari proses kejiwaan, sebab itu psikologi sastra akan membuat pemahaman semakin proporsional.

a. Hakikat Psikologi Humanistik

Ranah psikologi memiliki tiga mazhab. Aliran pertama, psikoanalisis yang berfokus pada alam bawah sadar manusia (*unconscious*) yang diwarnai oleh pergumulan antara id, ego dan superego. Aliran kedua, behaviorisme lebih berfokus pada penelitian-penelitian di laboratorium. Aliran ketiga, psikologi humanistik adalah suatu pemikiran yang lahir dengan merepresentasikan manusia yang berlainan dari konsep psikoanalisis dan behaviorisme. Psikologi humanistik menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak terikat dan bermartabat serta senantiasa menggali potensi yang dimilikinya jika lingkungannya memungkinkan (Minderop, 2016:9).

Psikologi humanistik sebagai mazhab ketiga dan lebih baru lebih menekankan pada pencapaian dan pemaksimalan potensi pada manusia

hal ini kerap disebut sebagai aktualisasi diri. Psikologi humanistik merupakan respon terhadap psikoanalisis yang menganggap pandangan pesimistis manusia adalah makhluk yang sakit dan harus disembuhkan, dan aliran behaviorial yang condong pada pengamatan yang dilakukan di laboratorium saja. Aliran ini pada dasarnya tidak menentang kedua aliran terdahulu dan lebih bermaksud untuk menyempurnakannya. Salah satu tokoh psikologi humanistik yang berpengaruh pada aliran ini adalah Abraham Maslow (Samsara, 2020:35-41)

b. Riwayat Hidup Abraham Maslow

Abraham Maslow kecil tinggal di perkampungan non-Yahudi pinggiran kota Brooklyn. Ia menjadi satu-satunya anak laki-laki Yahudi di perkampungan tersebut. Sebagai seorang Negro di antara teman-temannya yang berkulit putih membuat ia menjadi terpinggirkan di masa sekolahnya. Maslow bertumbuh dan banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan.

Saat masa remajanya, Maslow mulai mengagumi karya-karya dari para filsuf seperti, Abraham Lincoln, Spinoza, Henri Bergson, dan Alfred North Whitehead. Masa ini juga yang membuat ia menemukan karya William Graham Summer yang bertajuk *Folkways*. Ia menggambarkan pertemuan tersebut sebagai gunung Everest dalam hidupnya. Sebuah perjumpaan yang berdampak besar dalam hidupnya.

Maslow sempat bekerja sebagai pengantar koran dan bekerja di perusahaan milik keluarganya selama liburan musim panas. Pada umur dua puluhan ia pun menikah. Setelah menikah, Maslow melanjutkan studi ke Wincosin. Perjumpaannya dengan J.B Watson membuat ia gandrung pada psikologi behaviorisme. Di bawah bimbingan Profesor Harry Harlow ia mempelajari kera-kera dan menulis disertasinya mengenai ciri seksual beserta sifat kuasa pada kera.

Kegemaran Abraham Maslow dengan behaviorisme mulai berkurang setelah ia banyak membaca mengenai psikologi Gestalt dan Freudian dengan mendalam. Kelahiran anak pertamanya telah merubah pandangannya. Ia mengatakan bahwa anaknya telah mengubah dirinya sebagai seorang psikolog. Maslow menegaskan bahwa orang yang memiliki anak sendiri tidak mungkin menjadi seorang behavioris.

Keluarga kecil Maslow kembali ke New York pada usianya yang ketiga puluhan. Di sana ia menjadi profesor psikologi di Brooklyn College. Maslow menyebut kota New York sebagai pusat dunia psikologi. Ia sering bertemu tokoh-tokoh psikologi terkemuka di sana dan bertukar pikiran dengan mereka. Tokoh-tokoh tersebut sering mengadakan seminar dan mengajak Maslow untuk bergabung dengan perhimpunan mereka (Goble, 1987:28-33).

c. Hakikat Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow

Abraham Maslow mulai meneliti orang-orang yang mampu mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya. Kemudian munculah pemikirannya mengenai kebutuhan bertingkat pada manusia. Ia Menyusun kebutuhan berdasarkan jenjang-jenjang. Menurutnya kebutuhan dapat terpenuhi apabila kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi (Mulyadi dkk., 2016:87). Lebih lengkapnya kebutuhan bertingkat tersebut dijelaskan dalam buku Abraham Maslow (1984:39-52) sebagai berikut:



Gambar 1.2
Piramida Kebutuhan Bertingkat

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar sekaligus yang paling dibutuhkan. Manusia cenderung mengabaikan segala kebutuhan lain sebelum kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Kebutuhan fisiologis di antaranya makanan, minuman, tidur, seks, dan tempat tinggal. Seseorang

yang kebutuhan makanannya belum terpenuhi akan berusaha mencukupi kebutuhan tersebut sebelum kebutuhan yang lain.

Terdapat pernyataan bahwa “seseorang hanya hidup demi sebuah roti”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pangan memang salah satu hal yang mendasar dalam hidup. Apabila kebutuhan pangan tidak terpenuhi seseorang tidak akan memikirkan hal selain itu. Tidak akan terbersit pikiran tentang cinta, harga dari dan sebagainya apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Saat kebutuhan fisiologis terpenuhi akan muncul kebutuhan yang lain. Manusia selalu menginginkan keteraturan dan kestabilan. Kebutuhan akan rasa aman sangat terlihat pada bayi dan anak-anak. Bayi biasanya akan merespon secara langsung saat ia merasa tak aman, ia akan menangis dan rewel. Apabila kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi maka manusia akan tidak tenang dan merasa cemas.

Rasa aman yang berhubungan dengan fisik sering dikaitkan dengan tempat tinggal maupun lingkungan. Manusia yang memiliki rumah yang baik dan lingkungan yang sehat cenderung akan merasa aman. Namun, dapat diketahui jika rasa aman juga dapat dihasilkan melalui kontak batin atau juga biasa disebut dengan *emotional security*. Hal ini terutama terjadi pada

anak-anak. Pelukan dari ibu, gengaman tangan dari Ayah sangat berperan dalam pemenuhan rasa aman pada anak.

3) Kebutuhan akan Rasa Memiliki

Selanjutnya manusia akan menginginkan hubungan cinta dan kasih sayang dengan manusia lain. Namun, cinta tidak bisa disamakan dengan seks yang dikategorikan sebagai kebutuhan fisiologis semata. Menurut penelitian yang dilakukan Maslow bahwa pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang akan terhambat jika kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang tidak terpenuhi. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang menjadi salah satu sebab utama gangguan penyesuaian.

Kekurangan akan cinta dan kasih sayang bisa dikatakan sama dengan penyakit kekurangan vitamin. Manusia membutuhkan cinta layaknya ia membutuhkan iodium dan vitamin c. Karenanya tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki tidak dapat disepelekan. Hal tersebut akan memperburuk perkembangan pertumbuhan dan perkembangan psikis pada manusia terutama pada anak.

4) Kebutuhan akan Penghargaan

Manusia menginginkan penilaian yang baik dan tinggi tentang dirinya. Kebutuhan ini dapat dikategorikan menjadi dua yakni: (1) hasrat untuk memiliki kekuatan, kecakapan, kemandirian, dan kekuatan, dan (2) kebutuhan akan

penghargaan dari orang lain seperti pengakuan, nama baik, perhatian, kemuliaan, dan dominasi.

Terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan akan membuat manusia semakin percaya diri dan berguna. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak terpenuhi manusia akan merasa putus asa dan rendah diri. Harga diri yang stabil diperoleh dari apresiasi yang tidak berlebihan dari orang lain, bukan sanjungan dan pujian semu tidak berdasar.

5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah salah satu unsur yang penting dalam teori Maslow mengenai motivasi pada manusia. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki lebih banyak kreativitas dari yang mereka biasa manfaatkan. Ia tidak setuju dengan adanya anggapan bahwa orang cerdas itu berasal dari turunan. Manusia harus berkembang dengan memaksimalkan kemampuannya. Keinginan untuk menjadi pribadi dengan segenap potensi dalam dirinya membuat manusia cenderung untuk mewujudkan potensi yang ia miliki.

Manusia pada dasarnya memiliki banyak potensi dalam dirinya. Pengaktulan diri sangat diperlukan dalam memunculkan dan mengasah potensi-potensi dalam diri manusia. Pada kanak-kanak pengaktualan diri dilakukan dengan cara yang kreatif agar mudah diterima oleh anak. Pada

manusia dewasa pegaktualan diri dapat berbeda-beda cara pemenuhannya.

2. Novel

Novel dalam artian umum memiliki arti sebagai cerita dengan bentuk prosa dengan ukuran dan cakupan yang luas. Novel memiliki kisah alur dengan kekompleksan yang cukup tinggi, tokoh yang beragam, dan latar cerita yang bervariasi. Lebih lengkapnya ciri-ciri novel yakni: (1) bercerita mengenai kehidupan yang tidak biasa, (2) konflik menyebabkan berubahnya nasib, (3) beragamnya jalan dan alur kisahnya, (4) adanya lebih dari satu peristiwa yang berpengaruh pada alur cerita, dan (5) mendalamnya penggambaran tokoh pada cerita (Wicaksono, 2017:80).

Ditilik dari segi realitas, novel juga dapat terbentuk sebab kehadiran dari respon terhadap keadaan tertentu yang berada di tengah masyarakat. Hal tersebut menjelaskan bahwa cerita-cerita dalam novel dapat berlatar belakang kehidupan masyarakat juga (Haslinda, 2019:107-108). Kebanyakan novel memang bercerita mengenai kehidupan manusia. Akan tetapi, ada juga novel-novel yang tidak memusatkan manusia dalam ceritanya (Turama dkk., 2020:15-16)

Untuk membentuk cerita dalam novel, aspek kebahasaan sangat berperan. Setiap pengarang memiliki gaya bahasanya sendiri yang menimbulkan keistimewaan pada setiap karya sastranya. Al-Ma'ruf dan Nugrahaeni (2017,8-9) berpendapat bahwa gaya bahasa sebagai media sastra berkontribusi dalam pemerolehan kesan estetik dan terciptanya

makna. Penggunaan bahasa dalam karya sastra amat konotatif dan memiliki penambahan arti yang tidak sedikit. Pemakaian bahasa yang unik dalam cerita tidak dapat diartikan secara mentah. Pemahaman bahasa dalam karya sastra harus disertai konsepsi dan pemahaman kebahasaan dengan tepat.

Terlepas dari unsur kebahasaan, secara tradisional unsur pembangun novel dapat dibedakan menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013:23). Unsur intrinsik secara faktual dapat ditemukan pembaca di dalam novel. Unsur ekstrinsik berada di luar novel. Perpaduan kedua unsur tersebut akan menghasilkan sebuah novel yang utuh. Kita dapat memahami novel secara utuh dengan membaca novel secara keseluruhan. Pembacaan novel secara acak tidak disarankan karena novel biasanya berisi bab-bab yang saling berhubungan.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun novel yang berasal dari luar karya tersebut. Unsur dari luar novel turut mempengaruhi dalam membangun kesatuan novel. Unsur tersebut mencakup; (1) biografi, (2) Sosial budaya masyarakat, dan (3) nilai-nilai sosial. Selain itu nilai psikologis juga menjadi bagian dari unsur ekstrinsik novel. Nilai psikologis tersebut meliputi psikologi pengarang (proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan penerapan maupun nilai-nilai psikologi yang berada dalam karya sastra.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) dapat dikatakan unsur yang membentuk sastra tersebut sendiri. Unsur ini secara langsung turut serta membentuk suatu karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang saling berpadu akan membuat novel tersebut terbentuk. unsur intrinsik dalam novel terdiri plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan amanat.

Unsur intrinsik dalam novel anak tidak berbeda jauh dari novel pada umumnya, hanya saja tentu harus dibuat lebih sederhana dan sesuai dengan usia anak. Namun, pada buku Sastra Anak yang ditulis oleh Burhan Nurgyantoro (2010:87-93) menambahkan hal yang perlu dinilai dalam sastra anak yakni: (1) stile, dalam cerita anak gaya bahasa yang dipergunakan harus sederhana dan mudah dipahami (2) ilustrasi, untuk menarik minat baca buku anak biasanya dilengkapi gambar yang menyertainya dan (3) format, buku dengan format ukuran, desain sampul,. Kualitas kertas sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi baca anak.

3. Penokohan

Perwatakan atau penokohan merupakan penggambaran tokoh dalam cerita. Penggambaran tersebut meliputi kondisi raga hingga kebatinannya termasuk kepercayaan, falsafah hidup yang dianutnya, adat dan kebiasaannya. Perwatakan dapat diartikan sebagai penyajian seluruh cerita atau sifat seorang tokoh dengan melewati dialog antar tokoh dan *action* atau perilaku tokoh. Umumnya pengarang

menggunakan manusia beserta kehidupannya dalam ceritanya (Suarta dan Dwipayana, 2014:188).

Waluyo (2006:16) menyusun pengklasifikasian penokohan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan peranan terhadap jalan cerita dapat dibagi menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. *Tokoh protagonis*, yakni tokoh penyokong cerita. Umumnya terdapat satu hingga dua tokoh protagonis utama yang didukung oleh tokoh-tokoh lain dalam cerita. *Tokoh Antagonis*, tokoh yang mempunyai andil sebagai penentang dalam cerita. Terdapat satu tokoh yang intens dalam mementang cerita lalu akan dibantu oleh beberapatokoh penentang lainnya. *Tokoh tritagonis*, merupakan tokoh pembantu. Tokoh ini merupakan tokoh yang membantu tokoh protagonis maupun antagonis.
- b. Berdasarkan peranan dalam lakon dan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga yakni: (1) tokoh sentral, berupa tokoh antagonis dan tokoh protagonis yakni tokoh yang sangat berperan dalam penentuan sikap tokoh lainnya da sebagai pemicu permasalahan, (2) tokoh utama, tokoh yang mendukung maupun menentang tokoh sentral, dan (3) tokoh pembantu, berperan sebagai tambahan dalam cerita dan tokoh ini jarang muncul dalam cerita.
- c. Berdasarkan teknik cara menampilkan tokoh dapat dijabarkan menjadi dua jenis yakni tokoh bulat (*round character*) dan tokoh

pipih (*flat character*). *Round Character* memiliki sifat yang tidak dengan jelas di tampilkan dan memiliki kekhasan. Pembaca akan agak kesulitan dalam menafsirkan watak dari tokoh bulat. *Flat character* memiliki sifat yang sederhana. Perwatakan yang ditampilkan oleh pengarang cenderung mudah untuk ditafsirkan sehingga tokoh ini dapat juga disebut sebagai tokoh datar.

Secara umum teknik pelukisan tokoh pada suatu cerita bisa diklasifikasikan menjadi dua teknik, yakni teknik ragaan (*showing*) dan teknik uraian (*telling*). Teknik *showing* biasanya disebut sebagai teknik dramatik (*dramatic*), tokoh dilukiskan secara tidak langsung. Teknik *telling* disebut teknik ekspositori (*expository*), pada teknik ini tokoh dilukiskan secara langsung. Secara jelasnya dua teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Teknik Ragaan (Dramatik)

Teknik ini menggambarkan tokoh seperti pada drama yakni dilakukan dengan tidak langsung. Watak serta sikap tokoh tidak dideskripsikan secara eksplisit oleh pengarang. Penokohan dihadirkan melalui bermacam kegiatan. Kegiatan tersebut seperti tingkah laku, tindakan, dan peristiwa maupun secara kata (verbal). Sifat tokoh tidak secara langsung dijelaskan secara utuh. Penokohan dihadirkan secara bertahap dan cenderung terpotong-potong. Setelah menamatkan cerita, barulah pembaca dapat memahami tokoh secara lengkap.

Ada beberapa cara dalam menggambarkan tokoh dalam teknik dramatik, yakni melalui: (1) teknik cakapan, tokoh digambarkan melalui dialog dan bersifat verbal, (2) teknik tingkah laku, berkaitan dengan tindakan tokoh secara nonverbal (3) teknik pikiran dan perasaan, terkait pemikiran dan hal yang dirasakan tokoh, (4) teknik arus kesadaran, terkait dengan kebatinan tokoh baik dalam kesadaran maupun ketidaksadaran, (5) teknik reaksi tokoh, respon tokoh terhadap kejadian yang doalaminya, (6) teknik pelukisan latar, kondisi di sekitar tokoh, dan (7) teknik pelukisan fisik, penggambaran kondisi fisik pada tokoh.

b. Teknik Uraian (Ekspositori)

Teknik penggambaran tokoh ini juga bisa disebut dengan teknik analitis. Teknik ini melukiskan tokoh dengan cara menyuguhkan penjelasan, uraian, maupun deskripsi secara langsung. Pengarang secara langsung menghadirkan tokoh kepada pembaca dengan tidak berbeli-belit. Penghadiran tokoh dilakukan begitu saja secara langsung dengan deskripsi yang menyertainya. Deskripsi tersebut dapat berupa perilaku, watak, sikap, dan bahkan keadaan fisiknya (Widayati, 2020:31-41).

4. Hakikat Anak

Momen kanak-kanak adalah masa yang begitu berharga dan penting teruntuk pertumbuhan serta perkembangan anak. Tidak hanya bagian otak pada anak yang sedang berkembang dengan pesat, tahapan kanak-

kanak kerap disebut dengan *golden age* (masa keemasan). Hal tersebut bersebab pada masa ini seluruh aspek perkembangan terstimulasi dan membenbentuk peranan yang penting dalam pertumbuhan anak selanjutnya Pendidikan untuk anak merupakan hal yang sangat utama. (Subagia, 2021:15-16).

Huck dkk. (dalam Nurgiyantoro, 2010:11-12) mengklasifikasikan buku-buku bacaan bagi anak yang sesuai dengan perkembangan anak menurut tahapan usianya yakni: (1) prasekolah-masa pertumbuhan, usia 1-2 tahun, (2) sebelum masa sekolah dan taman kanak-kanak, usia 3-5 tahun, (3) tahap permulaan sekolah, usia 6-7 tahun, (4) masa pertengahan sekolah dasar, usia 8 dan 9 tahun, (5) masa akhir sekolah dasar, usia 10-12 tahun. Maka dari pengklasifian tersebut yang bisa diklaifikasikan sebagai anak adalah anak-anak dengan usia satu hingga sekitar 12 dan 13 tahun, atau anak yang masuk dalam tahapan permulaan remaja.

Mulyaningsih (2015:19-20) mengungkapkan hal-hal yang perlu dijadikan pertimbangan dalam memilih sastra anak antara lain: (1) perkembangan intelektual, pemilihan karya sastra harus menyesuaikan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman anak, (2) perkembangan emosional tingkat emosional anak perlu diperhatikan agar pemilihan agar anak tidak merasa terbebani dan dewasa sebelum waktunya, dan (3) perkembangan bahasa, pemilihan buku haruslah

sesuai dengan perkembangan bahasa pada anak agar mereka dapat mengerti isi dan pesan yang disampaikan dalam buku.

Buku-buku sastra anak merupakan buku yang istimewa. Terbukti itu merupakan sastra paling baik dan diupayakan dengan optimal sebab pemahaman dari kehidupan anak dengan ciri khasnya dan begitu kompleks. Sebab itu, meski sastra anak selalu memiliki tujuan untuk memberi hiburan, ia haruslah memiliki aspek pendidikan di dalamnya. Karenanya karya sastra anak harus memperhatikan perkembangan anak secara pedagogis serta psikologinya (Sarumpaet, 2010:13).

Perkembangan anak merupakan suatu proses yang terus berlangsung dan tanpa henti. Hal-hal yang berlangsung pada masa remaja sebenarnya dapat ditilik dari masa pembentukan kepribadian anak pada usia nol sampai lima tahun (Gunarsa dan Gunarsa, 2008). Pengalaman di lingkungan luar dan kurang baiknya komunikasi dengan orang tua tidak jarang mengakibatkan pertikaian. Perlu adanya sifat aktif dari orang tua untuk menyelesaikan permasalahan. Komunikasi dan sikap terbuka perlu ditingkatkan. Pengasuhan yang tepat akan mempermudah penyelesaian masalah.

Pengasuhan merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki pada anak. Pengasuhan terutama pada anak yang sudah bersekolah sering disalah artikan dan dilimpahkan pada tugas lembaga Pendidikan. Kenyataannya orang tua lebih berkewajiban dalam pengasuhan terhadap anak terutama dalam pemenuhan kebutuhan anak

akan kasih sayang (Maimun, 2018:2). Cara pemberian kasih sayang dari orang tua terhadap anak dapat bedakan menjadi empat yakni:

a. Orang tua bersifat aktif, si anak bersifat pasif

Perihal ini orang tua aktif memberi kasih sayang terhadap si anak mulai dengan materi hingga moral dengan sebanyak mungkin dan anak hanya menerima tanpa memberi timbal balik. Pada kasus ini akan mengakibatkan anak menjadi penakut, kurang percaya diri, maka anak akan kurang mandiri dalam lingkungan sosial.

b. Orang tua bersifat pasif, si anak bersifat aktif

Pada hal tersebut anak terlalu banyak memberi kasih sayang kepada orang tua. Kasih sayang ini secara sepihak diberikan oleh anak terhadap orang tua. Orang tua tidak memberikan respon kepada anak dan hanya membiarkan perilaku anak.

c. Orang tua bersifat pasif, si anak bersifat pasif

Perihal ini baik anak maupun orang tua berperilaku masing-masing tanpa saling mengasihi. Keluarga seperti ini memiliki kehidupan yang dingin, tanpa ada kasih sayang, berkehidupan sendiri-sendiri, dan sangat minimal komunikasinya. Anak hanya dipenuhi kebutuhan materinya saja.

d. Orang tua bersifat aktif, si anak bersifat aktif

Pada hal tersebut anak maupun orang tua saling memberi kasih sayang dengan berlimpah. Hubungan keluarga menjadi hangat

karena orang tua dan anak saling mengasihi (Wahyuni, 2018:38-39).

5. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiyah

Sejauh ini kebanyakan sastra anak hanya dibicarakan pada tataran usia dini hingga usia sekolah dasar. Sebenarnya masa sekolah menengah pertama atau masa remaja awal merupakan tahapan yang rentan dan memerlukan bimbingan. Pengkajian sastra bagi masa remaja awal ini terjadi kekosongan. Hal tersebut dapat ditilik dari kurang tersedianya bacaan khusus bagi anak tahapan remaja awal. Sebenarnya bacaan usia anak pada jenjang sekolah menengah pertama dapat dimasukkan dalam naungan sastra anak (Krissandi dkk., 2018:57).

Pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Terdapat dua tuntutan nilai dalam pembelajaran sastra yang bersangkutan dengan pembentukan kepribadian dan karakter anak. Tuntutan pertama, pembelajaran sastra sebisa mungkin dapat membangun kepekaan anak. Tuntutan kedua, pembelajaran sastra sebisa mungkin dapat membantu upaya pengembangan kualitas kepribadian siswa seperti kepandaian, kreatifitas, ketekunan, dan pengimajian.

Pemilihan sastra sebagai bahan ajar juga menentukan keberhasilan proses pembelajaran sastra. Rahmanto (1988:27) mengklasifikasikan tiga hal utama dalam pemilihan bahan ajar dalam pengajaran sastra yaitu;

b. Bahasa

Keahlian berbahasa sebenarnya bertumbuh dan terjadi perkembangannya melalui fase-fase individu yang jelas terlihat. Sementara, pada karya sastra akan berkembang melalui aspek-aspek kebahasaannya. Aspek kebahasaan tidak hanya berupa hal-hal atau permasalahan yang berada karya sastra. Namun, juga dapat melalui unsur kepenulisan oleh pengarangnya.

Pendidik pada pembelajaran sastra hendaknya dapat pandai-pandai dalam memilih dan mengolah kebahasaan dalam karya sastra. Aspek kebahasaan dalam karya sastra harus diselaraskan dengan perkembangan anak maupun siswa yang diajar. Pemilihan bahan ajar dari unsur kebahasaan dapat dilakukan dengan, (1) aspek wawasan dan penambahan kosakata baru, (2) aspek pengertian dan isi yang sesuai dengan pembelajaran, dan (3) cara kepenulisan pengarang seperti kiasan, agar siswa dapat memahami dengan baik. Hal tersebut harus dilakukan agar tercipta proses pembelajaran sastra berjalan dengan baik.

c. Kematangan Jiwa (Psikologi)

Tahapan perkembangan psikologis pada peserta didik hendaknya diperhatikan dalam milih karya sastra. Hal tersebut akan mempengaruhi keengganan dan minat anak terhadap sesuatu. Aspek psikologis ini berpengaruh pada daya ingat, motivasi belajar, hingga kemungkinan dalam pemecahan

masalah pada siswa. Guru hendaknya memilih karya sastra sebagai bahan ajar yang sesuai dengan tahapan psikologis siswa.

Terdapat empat tahap perkembangan psikologis anak yaitu; (1) Tahap pengkhayal, terjadi pada usia 8-9 tahun, imajinasi anak masih diisi berbagai fantasi-fantasi, (2) tahap romantik, terjadi pada usia 10-12 tahun, anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realita kehidupan yang sederhana, (3) tahap realistik, terjadi pada usia 13-16 tahun, anak beralih pada persolan di dunia nyata, (4) tahap generalisasi, terjadi pada usia 16-selanjutnya, pada tahap ini siswa berminat terhadap hal kritis dan mengarah kepada filsafat.

d. Latar Belakang Kebudayaan

Aspek kebudayaan pada karya sastra mencakup unsur kemasyarakatan hingga lingkungannya. Hal tersebut dapat berupa sejarah, iklim, mitos, pekerjaan, seni, hingga cara dalam berpikir. Umumnya peserta didik mudah tertarik pada karya sastra yang berlatar belakang mirip dengan kehidupan mereka. Lebih mudah juga apabila pendidik memilih karya sastra yang latar kisahnya diketahui siswa untuk mempermudah pemahaman.

Tidak dipungkiri juga jika peserta didik tertarik pada latar belakang yang belum dikenalnya. Misalnya latar belakang pada masa lampau dan latar belakang di tempat yang belum pernah dikunjungi. Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat mengenal

juga mengenal dunia dan halhal baru. Namun, pendidik memang seharusnya mengenalkan terlebih dahulu budaya setempat bagi siswa sebelum memberikan bacaan budaya luar.

Burhan Nurgyantoro (2010:41-47) menjelaskan kontribusi sastra anak dalam ranah pendidikan. *Pertama*, eksplorasi dan penemuan yang dengan imajinatif melatih nalar kritis siswa agar dapat menemukan ide dan konsep untuk memecahkan masalah pada cerita. *Kedua*, perkembangan bahasa yang diasah melalui karya sastra dengan berbagai permainan bahasanya. *Ketiga*, pengembangan nilai keindahan melalui karya sastra yang sarat aka nilai estetikanya. *Keempat*, penanaman wawasan multikultural yang dapat dijumpi dalam karya sastra pada cerminan ceritanya. *Kelima*, penanaman kebiasaan membaca yang dapat ditanamkan sedari kecil melalui sastra anak.

Alwi dan Sugiono (dalam Riyadi dkk., 2010:1) mengungkapkan bahwa pengajaran sastra di sekolah hendaknya: (1) bukan lagi merupakan bagian dari pengajaran bahasa, (2) ditunjang dengan penyediaan pengajar yang terbukti layak mengajarkan sastra, (3) ditunjang dengan tersedianya karya-karya sastra yang memadai di sekolah, (4) diusahakan tokoh kritik sastra serta sastrawan tongkat lokal dan nasional lebih banyak dilibatkan, dapat melalui diskusi, seminar maupun loka karya dengan pengajar sastra dan siswa, dan (5) disertai dengan pengadaan ekstrakurikuler sastra di sekolah. Cakupan sastra dalam pembelajaran di sekolah yakni:

- a. Menulis sastra: menulis drama, menulis novel, menulis cerpen, menulis puisi
- b. Membaca sastra: membaca dan memahami makna terhadap berbagai bentuk karya sastra dongeng, novel, cerpen, puisi,
- c. Menyimak sastra: mendengarkan lalu merefleksikan pementasan drama, pembacaan dongeng, cerpen, puisi, novel,
- d. Berbicara sastra: deklamasi, mendongeng, bermain peran dengan membaca naskah, berbalas pantun, menceritakan kembali karya sastra, menanggapi penampilan karya sastra secara lisan (Riama, 2020:422).

Berkaca pada bahan pembelajaran pada kurikulum sekolah menengah pertama dan madrasah sanawiyah meliputi tiga aspek yaitu drama, prosa, dan puisi. Sesuai dengan silabus pada kurikulum 2013 bahwa materi pembelajaran novel dapat dimasukkan dalam kompetensi dasar Madrasa Sanawiyah kelas 7 semester genap sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Kompetensi Dasar

3.9 Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.	4.9 Membuat peta pikiran/ rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/ buku fiksi yang dibaca.
---	---

Ismawati (2013:74-76) menuturkan beberapa alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran apresiasi novel antara lain:

a. Membacakan

Strategi ini dapat dimulai cara membacakan satu atau beberapa bagian dari cerita yang menarik. Guru sebagai pengajar dituntut untuk menyampaikan dengan cara yang menarik dan meyakinkan agar siswa dapat terpancing kemauannya untuk selanjutnya membaca secara mandiri kelanjutan cerita. Apabila guru sudah berhasil menarik perhatian siswa pada novel sasaran, guru bisa memulai pemberian tugas seperti melanjutkan membaca di rumah maupun rencana tugas yang lain.

b. Memberikan tugas

Pemberian tugas juga dapat diberikan di luar jam pembelajaran. Penugasan dapat berupa pembacaan sebagian maupun keseluruhan novel, mencatat hal-hal pada novel untuk kemudian didiskusikan pada saat pembelajaran, atau bisa juga dengan mengalihwahkan novel yang telah dibaca. Pemberian tugas seperti ini disarankan untuk diberikan secara bertahap karena perlu diingat membaca novel merupakan kegiatan yang cukup panjang.

c. Diskusi

Diskusi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran sastra, maka dari itu dapat dimasukkan dalam karakteristik pembelajaran sastra. Mengingat urgensi tersebut, guru sebagai pengajar profesional dituntut untuk meningkatkan keahliannya dalam memimpin jalannya diskusi. Hal-hal yang dapat didiskusikan

dapat berupa unsur-unsur yang ada dalam novel, kesan siswa pada novel, dan lain sebagainya.

d. Pertanyaan

Pertanyaan (*questioning*) dapat digunakan sebagai alternatif untuk memulai pembelajaran. Hal itu terdapat dalam strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Pertanyaan yang diajukan berupa: pertanyaan untuk memancing ketarikan siswa, pertanyaan sebagai penguatan, pertanyaan sebagai pemantik diskusi, dan sebagainya. Pertanyaan ini dapat ditujukan kepada murid baik secara individu ataupun berkelompok.

e. Meragakan

Fiksi merupakan hal yang bersifat abstrak. Peragaan atau pendemostrasian dapat dilakukan agar penghayatan lebih sempurna. Penugasan ini dapat dilakukan dengan pemberian cerpen maupun karya sastra lainnya, kemudian siswa dapat meragakan pembacaanya. Siswa didampingi agar dapat menghayati dan merasakan suasana batin pada tokoh sehingga peragaan dapat berjalan dengan baik

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi beberapa paparan studi dan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti akan memaparkan penelitian yang berkaitan dengan disertai perbedaan dan persamaannya. Tujuan dilakukan tinjauan pustaka ini untuk menghindari terjadinya ketidaksengajaan persamaan

dengan penelitian dahulu dalam proses penulisan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi Wiji Utari (2022), mahasiswa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sulawesi Utara, yang berjudul, “Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E”. Penelitian tersebut mengungkapkan kebutuhan bertingkat pada tokoh Khadija dan Nico dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* yang dikaji menggunakan psikologi sastra. Hasil dari penelitian tersebut adalah tokoh Khadija dan tokoh Nico sama-sama menggambarkan jiwa humanistik yang dicerminkan dalam lima hirarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemilihan objek berupa novel dan penggunaan kajian psikologi sastra. Pembedanya dapat dilihat dari judul novel yang digunakan dan tidak adanya relevansi pengajaran di sekolah. Wiji menggunakan novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo.

Kedua, penelitian skripsi oleh Naomi (2020), mahasiswa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jambi, yang berjudul, “Hirarki Kebutuhan Pada Tokoh Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Novel *Dwilogi Padang Bulan* Karya Andrea Hirata”. Penelitian tersebut mengungkapkan hirarki kebutuhan pada tokoh dalam novel *dwilogi* karya Andrea Hirata yang dikaji menggunakan

psikologi sastra. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada novel Padang Bulan hanya tiga kebutuhan yang sangat menonjol yakni; (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, dan (3) kebutuhan cinta kasih. Sementara pada novel Cinta di Dalam Gelas ada dua kebutuhan yang menonjol yakni kebutuhan dihargai dan kebutuhan aktualisasi diri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemilihan objek berupa novel dan penggunaan kajian psikologi humanistik. Pembedanya dapat dilihat dari judul novel yang digunakan dan tidak adanya relevansi pengajaran di sekolah. Herti menggunakan novel dwilogi karya Andrea Hirata yang berjudul *Padang Bulan* dan *Cinta Dalam Gelas* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo dengan dilengkapi relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah.

Ketiga, skripsi Sendang Sejati (2018), mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Bengkulu, yang berjudul “Hirarki Kebutuhan Pada Tokoh Kajian Psikologi Humanistik Abraham H. Maslow dan Relevansinya dengan Kebutuhan Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut mengungkapkan hirarki kebutuhan pada teori psikologi humanistik Abraham H. Maslow beserta relevansinya dalam pembelajaran pada tataran anak usia dini. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori hirarki kebutuhan bertingkat Abraham H. Maslow mengedukasikan bahwa agar memperoleh pengaktualan diri harus memenuhi kebutuhan dasar yang baik

terlebih dahulu. Penelitian tersebut juga menjelaskan adanya relevansi antara hirarki kebutuhan Maslow dan pembelajaran anak usia dini.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemilihan penggunaan kajian psikologi humanistik. Pembedanya dapat dilihat dari objek penelitian yang digunakan. Sendang tidak menggunakan novel pada objek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. Terjadi kesamaan pembahasan relevansi pembelajaran dengan perbedaan tataran, penelitian tersebut menggunakan tataran PAUD sedangkan penelitian ini berfokus pada tataran SMP/MTs.

Keempat, penelitian jurnal Unesa, Volume 5, Nomor 1 oleh Nopy Rahmawati (2018:1-6) mahasiswa fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Suranaya, yang berjudul, “Aspek Hirarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel *Vegetarian* Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Penelitian tersebut mengungkapkan aspek hirarki kebutuhan pada tokoh dalam tokoh utama dalam novel *Vegetarian* karya Han Kang yang dikaji menggunakan psikologi sastra. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan kebutuhan bertingkat pada tokoh novel *Vegetarian* karya Hankang sudah terpenuhi dengan baik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemilihan objek berupa novel dan penggunaan kajian psikologi humanistik.

Pembedanya dapat dilihat dari judul novel yang digunakan dan tidak adanya relevansi pengajaran di sekolah. Nopy menggunakan novel karya Andrea Hankang yang berjudul *Vegetarian* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo dengan dilengkapi relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah.

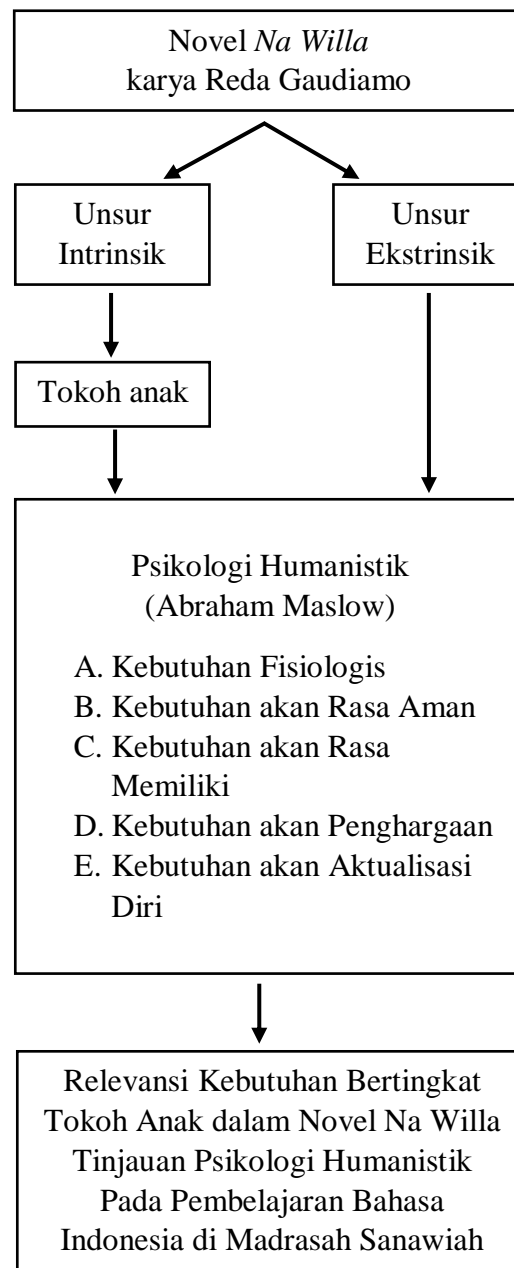
Kelima, penelitian jurnal *Dialektika*, Volume 2, Nomor 1 oleh Atria Rihanah dan Ririn Setyorini (2022:1) mahasiswa fakultas Ilmu Keguruan, Universitas Peradaban, yang berjudul, “Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Penelitian tersebut mengungkapkan aspek hirarki kebutuhan pada tokoh dalam tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang dikaji menggunakan psikologi sastra. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan kebutuhan bertingkat pada tokoh novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sudah terpenuhi dengan baik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemilihan objek berupa novel dan penggunaan kajian psikologi humanistik. Pembedanya dapat dilihat dari judul novel yang digunakan dan tidak adanya relevansi pengajaran di sekolah. Atria menggunakan novel *Layangan Putus* Mommy ASF yang berjudul *Layangan Putus* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo dengan dilengkapi relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah.

Dari kelima penelitian yang relevan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) objek yang digunakan pada penelitian sebelumnya rata-rata mempunyai kesamaan pada jenis karya sastra prosa fiksi novel, (2) terjadi perbedaan objek penelitian pada peneliti ketiga yakni penelitian tersebut tidak menggunakan karya sastra sebagai objeknya, (3) terjadi persamaan teori yang digunakan dengan penelitian relevan yang terdahulu yakni menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, dan (4) meski sama-sama menggunakan objek novel namun, terjadi perbedaan pada judul novel dan jenis novel yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan karya sastra untuk dewasa penelitian ini menggunakan novel dengan kategori sastra anak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir juga disebut dengan *mind mapping*. Kerangka berpikir merupakan relasi antara fakta, teori, dan kajian pustaka yang melandasi penelitian. Penelitian ini bertajuk *Kebutuhan Bertingkat Pada Tokoh Anak Dalam Novel "Na Willa" Karya Reda Gaudiamo (Tinjauan Psikologi Humanistik)*. Novel Na Willa dianalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Setelah mendapatkan unsur intrinsik akan difokuskan pada penokohan terutama tokoh anak. Kemudian tokoh anak tersebut masing-masing akan diteliti mengenai kebutuhan bertingkatnya menurut kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Tahap berikutnya akan dianalisis mengenai relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. Untuk lebih jelasnya disajikan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif kerap disebut dengan *naturalistic inquiry* sebab penelitian ini dilakukan secara alami tanpa adanya manipulasi pada subjek dengan penyajian data secara deskriptif (Salim dan Syahrudin, 2012:47). Penelitian kualitatif tidak berpacu pada kuantitas dan frekuensinya. Data yang ditemukan pada penelitian kualitatif tidak berwujud angka-angka. Kualitatif memiliki tujuan untuk menemukan pemahaman situasi dari sebuah konteks dengan kecondongan pada pendeskripsian dengan cermat.

Penelitian kualitatif ini mempunyai sifat deskriptif, maknanya adalah pengumpulan data khususnya yang berwujud gambar, kata-kata, hingga kalimat lebih ditekankan daripada frekuensi dan angka sebagai pemantik pemahaman yang mendalam (Nugrahani, 2014:96). Peneliti menyajikan data dengan proses pencatatan dan pendeskripsian. Temuan-temuan yang ditampilkan harus sesuai dengan data yang ada dan tidak terkesan mengada-ada.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka maknanya proses peninjauan dengan menggunakan literatur seperti buku-buku maupun artikel. Peneliti berfokus pada pencatatan dengan detail dan mendalam untuk melukiskan keadaan yang sebenarnya sebagai penyokong dalam menyajikan data. Peneliti mencatat penemuan-penemuan

C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari data yang diperoleh. Ditilik dari jenisnya, sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yakni berupa dokumen. Data yang dikumpulkan dan kemudian diteliti adalah data berupa kata, kalimat, paragraf, baik berupa narasi atau dialog pada novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo yang diterbitkan oleh Post Press pada tahun 2018 dengan mengarah pada fokus penelitian yaitu kebutuhan bertingkat kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Berikut merupakan identitas buku dari novel *Na Willa*:

Judul buku : Na Willa
Penulis : Reda Gaudiamo
Jumlah halaman : 113 halaman
Penerbit : Post Press
Tahun terbit : 2018
ISBN : 979-602-60304-1-2

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam upaya pengumpulan data yakni memakai teknik simak catat. Teknik simak bermakna bahwa peneliti berusaha mengumpulkan data melalui pemahaman kebahasaan pada buku atau seseorang baik dalam bentuk perkataan maupun tulisan. Selanjutnya teknik catat dapat dikatakan lanjutan dari teknik simak. Teknik catat dilakukan setelah teknik simak, teknik ini juga dapat dilakukan melalui teknik rekam (Mahsun, 2006:90-92).

Peneliti melakukan penyimakan pada novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. Diberlakukan pembacaan berulang pada novel. Pembacaan dilakukan dengan seksama. Selanjutnya, peneliti mencatat data-data temuan, yakni data yang mengandung unsur kebutuhan bertingkat menurut Abraham Maslow.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan atau teknik *sampling* merupakan metode yang dipergunakan untuk mengambil subjek pada penelitian. Metode pengambilan *sample* yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik sampel bertujuan. Teknik yang lebih umum disebut dengan *purposive sampling* ini dilakukan melalui cara pengambilan subjek tidak berdasarkan daerah ataupun random, dan strata. Pemilihan sample didasarkan pada tujuan dan karakteristik tertentu selaras dengan pertimbangan peneliti (Arikunto, 2006:139-140).

Peneliti mempertimbangkan data yang diambil dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut berupa: (1) menyesuaikan subjek tokoh anak, sehingga yang diambil hanya data yang berkenaan dengan tokoh anak, (2) menyesuaikan teori yang digunakan, sehingga data yang dicuplik berupa data yang selaras dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni, teori kebutuhan bertingkat psikologi humanistik milik Abraham Maslow, dan (3) menyesuaikan rumusan masalah dan tujuan penelitian agar penelitian tidak berubah arah dan sesuai dengan tujuan awal.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan untuk memeriksa keabsahan data. Teknik ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan aspek dan ciri pada keadaan yang berkesinambungan dengan isu atau permasalahan yang sedang digali. Setelah itu, memfokuskan diri secara mendalam pada hal tersebut (Moleong, 2004:177).

Teknik ini menuntut agar peneliti melakukan observasi pada data secara tekun dan detail terhadap unsur-unsur yang berpengaruh dengan berkesinambungan. Selanjutnya, peneliti melakukan penelaahan dengan rinci sampai menemukan titik agar pada pemeriksaan awal aspek-aspek dapat dipahami. Peneliti harus mampu membuat penguraian secara rinci pada proses penemuan data dalam penelitian beserta penelaahannya.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (2014:15-20) menyatakan bahwa teknik analisis data pada penelitian kualitatif, data yang ditemukan berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman dengan alur sebagai berikut:

3. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan temukan data yang cenderung masih kasar. Data dipilah berdasarkan data yang paling relevan dan disusun secara otomatis. Hanya temuan data yang berkesinambungan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Data yang berkenaan dengan unsur kebutuhan

bertingkat pada novel Na Willa akan diambil, sementara data yang tidak mengandung unsur tersebut akan dibuang. Reduksi data akan mengorganisasikan data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan, karenanya penarikan kesimpulan akan semakin mudah.

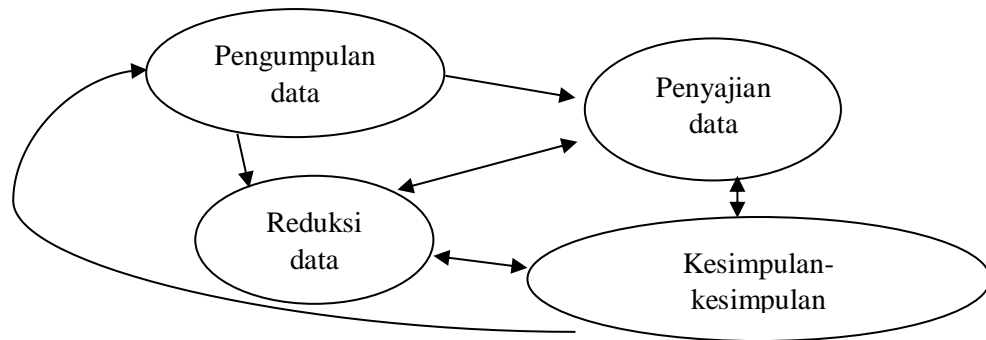
4. Penyajian data

Penyajian data merupakan kumpulan dari informasi yang telah disusun sehingga bisa memberikan gambaran untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data bisa berbentuk kata-kata, grafik, tabel, maupun gambar. Penyajian data pada penelitian ini berbentuk tabel dan teks naratif. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan teks naratif sebagai bentuk penyajian datanya. Penyajian data diusahakan disusun dengan untuk memudahkan penguasaan informasi. Data yang disajikan berpecah-pecah dan tidak runtut akan menyulitkan pemahaman dan penarikan kesimpulan.

5. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah rangkaian tindakan perumusan makna dari hasil temuan penelitian yang disusun menggunakan susunan kalimat yang padat dan tidak ambigu. Peninjauan berulang mengenai kebenaran penarikan kesimpulan juga sangat dianjurkan untuk dilakukan. Dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil yang didapatkan dalam data yang menyangkut kebutuhan bertingkat dalam novel Na Willa. Hal tersebut bertujuan agar kesimpulan tetap konsisten dan relevan dengan judul, rumusan masalah, serta tujuan

dari penelitian. Penarikan kesimpulan juga divalidasi saat penelitian masih berlangsung. Kesimpulan akhir dapat diambil apabila pengumpulan data telah cukup dan memadai.



Gambar 3.2
Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Bagian ini menyajikan deskripsi data yang mengandung teori kebutuhan bertingkat psikologi humanistik dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. Data yang dipaparkan adalah data unsur kebutuhan bertingkat yang terdapat pada tokoh anak novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. Selain itu, juga dipaparkan relevansi kebutuhan bertingkat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.

1. Kebutuhan Bertingkat Pada Tokoh Anak dalam Novel *Na Willa* Karya Reda Gaudiamo

Terdapat empat tokoh anak pada novel *Na Willa* yang akan dibahas pada penelitian. Pemilihan empat tokoh tersebut berdasarkan frekuensi kemunculan tokoh tersebut dalam novel dan kategori tokoh tersebut dalam novel *Na Willa*. Tokoh tersebut adalah; (1) tokoh *Na Willa*, (2) tokoh *Farida*, (3) Tokoh *Dul*, dan (4) Tokoh *Bud*.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pada tokoh anak; (1) *Na Willa* ditemukan semua unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan fisiologis sebanyak 20, kebutuhan akan rasa aman sebanyak 3, kebutuhan akan rasa memiliki sebanyak 2, kebutuhan akan penghargaan sebanyak 6, dan kebutuhan aktualisasi diri 5. (2) *Farida* ditemukan empat unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan fisiologis sebanyak 3, kebutuhan akan rasa aman sebanyak 2, kebutuhan akan rasa memiliki sebanyak 1 dan kebutuhan aktualisasi diri sebanyak 2. (3) *Dul* ditemukan tiga unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan fisiologis sebanyak 3, kebutuhan

akan rasa aman sebanyak 1, kebutuhan akan rasa memiliki sebanyak 2. (4) Bud ditemukan dua unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan akan rasa aman sebanyak 1 dan kebutuhan akan rasa memiliki sebanyak 2. Berikut adalah paparan data penelitian yang mengandung unsur kebutuhan bertingkat psikologi humanistik Abraham Maslow dalam novel Na Willa karya Reda Gaudiamo.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian

No	Tokoh	Kebutuhan Bertingkat	Data Penelitian	Hal
1	Na Willa	Kebutuhan Fisiologis	... dari tas belanja yang berlubang-lubang itu ada sawo menyumbul. Itu pasti untukku.	2
			Setelah mandi, aku dan Mak pasti minum teh hangat.	6
			Biasanya setelah itu aku pasti mengantuk. Tidur.	6
			Kalau dia sedang makan tiwul, aku pasti dapat sepiring kecil.	30
			Malam, setelah cuci kaki, tangan, ganti baju, sikat gigi, aku naik ke tempat tidur.	41
			Karena aku mencium nasi goreng. Dibuat Mak.	55
			Malam itu waktu tidur malam, aku berdoa supaya bisa cepat besar dan tinggi	66
			Mak sudah menyiapkan pakaian khusus untuk pesta kawin Mba Tin. Untukku, ada baju organza merah jambu.	67

			Hari ini aku dapat coklat payung sekantong penuh	70
			Aku duduk di kursiku	70
			Ada baju untukku. Ada pita. Untukku.	73
			Aku langsung melompat. Aku paling senang tidur sama Mak	76
			Habis mandi, berpakaian, sisir rambut, minum susu cap sapi tertawa	77
			Aku melihat bajuku, sepatu, tas, ...	81
			Tas berisi makanan, minum, pensil, aku gantungkan disandaran	83
			Mak Kembali waktu aku sedang makan siang di dapur, Bersama Mbok.	91
			Aku cepat berganti pakaian, lalu kami berangkat mencari sekolah	92
			Aku duduk di sebelah Mak.	
			Tapi baru beberapa kali mata ini berkedip-kedip, tiba-tiba aku sudah sampi di taman bunga!	101
			Aku sudah mandi, sudah pakai sepatu, dan sekarang sedang makan pisang.	102
		Kebutuhan akan Rasa Aman	Aku suka rumahku. Ya, rumahku yang ada di tengah-tengah gang.	3
			Mak berjalan di depan, tangannya yang satu memegang tanganku erat-erat.	29
			Kurasakan cengkeraman tangan	34

			Mak mengencang, tangannya satu lagi memegang kepalaku, memaksaku bersembunyi di lipatan roknya.	
	Kebutuhan akan Rasa Memiliki		Mak pasti mengajak aku duduk di sampingnya. Menyanyi Bersama Mak.	44
			Karena pasti dapat cerita. Dapat nyanyian. Dan bisa memeluk tangan Mak yang halus.	76
	Kebutuhan akan Penghargaan		Tiba-tiba Mak memelukku. Katanya, “kamu sudah bisa baca!”	25
			Aku bisa baca! Aku senang!	25
			Mereka harus tahu, mulai besok aku juga sudah sekolah seperti mereka	72
			Ha, mulai besok bukan cuma dia anak perempuan yang sekolah di gang ini. Aku juga. Aku sekolah	73
			“Tapi aku bisa!” kataku	83
			“Dia tidak percaya aku bisa baca, Mak!”	89
		Kebutuhan Aktualisasi Diri		“Anak ayam ini Mak belikan untukmu. Boleh jadi teman mainmu yang baru. Tapi jangan lupa diberi makan juga”
			Waktu aku sudah bisa baca, Mak menyuruh aku ikut membaca catatan lagunya.	44
			“Mau tahu kan seperti apa isi radio? Sini, naiklah. Lihat.”	52
			“Mungkin kamu bisa mengajarnya	71

			membaca, menulis. Tetapi dia perlu mengenal sekolah.	
			“Ambil bajumu, siapkaan di kamar mandi. Anak sekolah harus mengatur semuanya sendiri”	77
2	Farida	Kebutuhan Fisiologis	Mak selalu memberinya minum, Kadang-kadang semangka, kue mangkok, atau getuk.	8
			Farida dan anak lain berdiri dengan kain putih dari kepala sampai kaki itu	57
			Di situ ia duduk sambil, mengambil satu, dan langsung masuk mulutnya	62
		Kebutuhan akan Rasa Aman	Satu Rumah Farida sama dengan empat rumahku dibariskan satu.	7
			Naik sepeda, Farida selalu dibonceng Fadli	8
		Kebutuhan akan Rasa Memiliki	Setiap hari, dia berangkat bersama Fadli dan Rahman	8
		Kebutuhan akan Aktualisasi Diri	Farida sudah sekolah	8
			Mak bilang, Farida belajar mengaji.	56
3	Dul	Kebutuhan Fisiologis	Mak bawa jeruk dan buku ceritanya.	42
			“Kamu harus lihat ini, Willa!” kata Dul sambil menarik sarungnya	43
			Kaki warna putih abu-abu menyembul. Oh, itu kaki barunya.	43
		Kebutuhan akan Rasa Aman	Tetapi semenjak istrinya meninggal, ia pindah ke sini, dekat rumah Ida. Supaya ibunya bisa menjaga	10

			Dul dan Ahmad, abangnya	
		Kebutuhan akan Rasa Memiliki	Dul, bilang, itu buatan bapaknya	12
			Mak mengajak aku menengok Dul	42
4	Bud	Kebutuhan akan Rasa Aman	Ada rumah kecil, berpintu kecil, berjendela kecil	14
		Kebutuhan akan Rasa Memiliki	Mak pernah memanggil Bud ke rumah. Di beri sapu tangan	14
			Nah, kemarin bapaknya Bud membawakan mainan tantara- tentaraan dari plastik ke rumah.	22

2. Relevansi Kebutuhan Bertingkat Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai relevansi kebutuhan bertingkat tinjauan psikologi humanistik dengan bahan ajar dan materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiyah. Bahan ajar akan dikaitkan dengan kelayakan penggunaan novel Na Willa sebagai bahan ajar. Materi ajar akan dikaitkan dengan kebutuhan bertingkat tinjauan psikologi sastra yang patut dijadikan materi ajar pada pembelajaran sastra di Madrasah Sanawiyah.

Rahmanto (1988) mengklasifikasikan syarat bahan ajar yang baik yakni dari aspek Bahasa, aspek kejiwaan (psikologis), dan aspek latar belakang kebudayaan. Aspek Bahasa pada novel Na Willa ini menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing yang terselip di dalamnya. Terdapat data yang menunjukkan kata *wedhok*, *Mbok*, *ora* yang menunjukan bahasa daerah Jawa. Kata *Noni* yaitu serapan dari bahasa Belanda, dan kata

panggilan *Cik Mien* yaitu serapan dari bahasa Tionghoa. Kata yang digunakan juga menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Penggunaan dialog juga mempermudah siswa dalam memahami novel tersebut

Aspek kejiwaan pada siswa Madrasah Sanawiah termasuk pada tahapan realistik. Tahapan realistik berfokus pada masalah yang terjadi pada realita kehidupan. Novel Na Willa ini menceritakan kehidupan sehari-hari dari tokoh Na Willa bersama teman-temannya. Aspek kejiwaan juga meliputi motivasi belajar dan pemecahan masalah pada anak. Pada kutipan data *hari itu mak mengajari lima baris... Besokna sepuluh baris. Dan besoknya lagi sisanya. Begitu seterusnya sampai selesai*. Data tersebut menceritakan kegigihan Na Willa dalam belajar membaca, kegigihan tersebut dapat memotivasi siswa dalam belajar juga.

Latar belakang kebudayaan membahas mengenai seni, adat, pekerjaan, hingga cara berpikir dalam masyarakat. Novel Na Willa mengandung beragam kebudayaan yang ada didalamnya. Orang tua dari Na Willa sendiri berbeda ras, ayahnya berdarah Tionghoa dan ibunya bermarga pribumi. Na Willa juga pernah diejek karena dirinya yang berdarah Tionghoa. Seperti pada kutipan *Tapi aku juga tidak suka main dengan Warno karena setiap aku lewat rumahnya, tanpa Mak, dia pasti berteriak: Asu Cino! (Hal.16)*. hal tersebut menceritakan Willa yang selalu diejek oleh Warno.

Pembelajaran sastra pada Madrasah Sanawiyah pada kompetensi dasar, menggunakan buku non fiksi. Novel *Na Willa* dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra. Pengenalan psikologi sastra pada tingkatan Madrasah Sanawiyah sangat membantu mahasiswa dalam menambah wawasan. Psikologi sastra biasanya terpaku pada teori Sigmund Freud, teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow dapat memperkaya wawaan siswa dan sebagai variasi dari adanya metode-metode pengkajian sastra.

B. Analisis Data

Bagian ini akan dipaparkan analisis data yang mengandung teori kebutuhan bertingkat pada tokoh anak Abraham Maslow dalam Novel *Na Willa*. Analisis data ini terdapat dua sub bab yaitu *pertama*, Kebutuhan Bertingkat pada tokoh anak dalam Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. *Kedua*, Relevansi kebutuhan bertingkat pada tokoh anak dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah. Berikut adalah pemaparan analisis data pada penelitian ini:

1. Kebutuhan Bertingkat Pada Tokoh Anak dalam Novel *Na Willa* Karya Reda Gaudiamo

Bagian ini berisi pemaparan analisis data yang mengandung teori kebutuhan bertingkat psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh anak dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. Tokoh anak pada novel ini yaitu; (1) *Na Willa*, (2) *Farida*, (3) *Dul*, dan (4) *Bud*. Berikut adalah pemaparan analisis data pada penelitian ini.

a. Tokoh Na Willa

Na Willa adalah seorang gadis kecil yang tinggal di gang kecil di daerah Surabaya. Ayah dari Na Willa mempunyai keturunan Tionghoa sedangkan ibunya keturunan pribumi. Na Willa tinggal bersama orang tua dan pembantunya yang kerap di sapa *Mbok*. Na Willa sering ditinggal ayahnya yang bekerja sebagai pelaut. Namun, tentu ada acara untuk memenuhi kebutuhan bertingkat Na Willa. Tokoh Na Willa memenuhi kelima teori kebutuhan bertingkat dengan penjabaran kebutuhan fisiologis 20 data, kebutuhan akan rasa aman 3 data, kebutuhan akan rasa memiliki 2 data, kebutuhan akan harga diri 5 data, dan kebutuhan aktualisasi diri 5 data. Berikut pemaparan analisis data kebutuhan bertingkat pada tokoh Na Willa.

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah dasar dari kebutuhan lainnya. Na Willa yang masih dalam usia kanak-kanak sangat membutuhkan kebutuhan fisiologis tersebut berupa makan, tidur, dan sebagainya. Kebutuhan dasar ini kebanyakan masih harus dibantu oleh orang tua dalam pemenuhannya. Berikut adalah pemaparan kebutuhan fisiologis dari Na Willa.

Menemani, Mak menuju dapur, dari tas belanja dari plastik yang berlubang-lubang itu, ada sawo yang menyumbul itu pasti untukku. (Hal. 2)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis yang berupa makan. Data tersebut menceritakan Na Willa yang menyertai ibunya yang pulang dari

pasar sembari melihat buah sawo dari tas belanja ibunya. Kata *sawo* yang berti buah sawo yang dapat dimakan menunjukkan terjadinya pemenuhan kebutuhan makan dari Na Willa. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan fisiologis yang berupa kebutuhan makan.

*Setelah mandi, aku dan Mak pasti **minum teh** hangat Kental. Manis. Biasanya setelah itu,aku pasti mengantuk. **Tidur.*** (Hal. 6)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis yang berupa makan dan tidur. Data tersebut bercerita mengenai hal yang dilakukan Na Willa setelah bermain hujan. Hal tersebut dapat dilihat dari frasa *minum teh* yang termasuk kebutuhan pangan dan kata *tidur* yang termasuk kebutuhan beristirahat. Maka dapat disimpulkan bahwa frasa *minum teh* dan kata *tidur* merepresentasikan kebutuhan fisiologis dari Na Willa.

*Seperti Mak bilang, tidak boleh minta macam-macam. Tapi Cik Mien selalu memberi aku macam-macam. Kalau dia sedang makan **tiwul**, aku pasti dapat sepiring kecil.* (Hal. 30)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis yang berupa makan. Data tersebut bercerita mengenai Na Willa yang selalu dititipkan di toko Cik Mien jika sedang menemani ibunya ke pasar. Cik Mien selalu membagi makanannya dengan Na Willa jika saat di sana. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *Tiwul* yang berarti makanan yang terbuat dari

singkong dan kaimat *dapat sepiring kecil* yang maknanya Na Willa dapat makan tiwul sepiring kecil dari Cik Mien. Maka dapat disimpulkan jika kata *tiwul* dan kalimat *dapat sepiring kecil* merepresentasikan kebutuhan fisiologis dari Na Willa yang berupa kebutuhan makan.

Ini pasti hari Minggu.

*Karena aku mencium bau **nasi goreng**.*

Dibuat Mak. Ada tomat, ada telur dadar yang digulung

Lalu diiris tipis-tipis, ditaburkan di atas nasi. (Hal. 55)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis dari Na Willa. Data tersebut bercerita mengenai hari Minggu Na Willa yang selalu dibuatkan nasi goreng oleh ibunya. Na Willa juga mendeskripsikan bagaimana nasi goreng buatan ibunya yang sangat ia sukai. Terdapat frasa *Nasi goreng* dalam data tersebut yang berarti makanan. Maka dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut merepresentasikan terpenuhinya kebutuhan fisiologis Na Willa yang berupa kebutuhan makan.

Mak sudah menyiapkan pakaian khusus untuk pesta kawin

*Mbak Tin. Untukku, ada **baju organza** warna merah jambu.*

Pitanya lebar dan panjang, terikat di belakang. (Hal. 67)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis dari Na Willa. Data tersebut bercerita mengenai ibu Na Willa yang sudah menyiapkan baju untuk ia pakai di acara pernikahan Kak Tin. Ia mendeskripsikan bagaimana indahnya baju tersebut. Terdapat frasa *pakaian khusus* dalam data tersebut

yang berarti pakaian yang dipakai untuk acara tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan fisiologis dari tokoh Na Willa yang berupa pakaian.

*Satu lagi yang aku suka dari Nyonya Chang.
Ia selalu membawa oleh-oleh untukku. Hari ini
Aku dapat **cokelat payung** sekantong penuh. (Hal. 70)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh Na Willa. Data tersebut bercerita mengenai tokoh Na Willa yang selalu dibawakan oleh-oleh dari Nonya Chang setiap kali mengunjunginya. Terdapat frasa *cokelat payung* yang adadalam kutipan data tersebut memiliki arti makanan manis yang terbuat dari cokelat dengan bentuk payung. Na Willa dapat makan oleh-oleh cokelat payung tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan fisiologis dari tokoh Na Willa yang berupa kebutuhan makan.

*Aku dengar Ibu Tini memberi perintah. Aku menurut.
Bangku kayu ternyata tinggi. Kakiku berjuntai.
Tas berisi **makanan, minum, pensil**, aku gantungkan di sandaran. (Hal. 83)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh Na Willa. Data tersebut bercerita mengenai hari pertama sekolah Na Willa, ia menggantungkan tasnya yang berisi bekal dan peralatan sekolahnya. Bekal yang dibawa Na Willa dapat dimakan oleh Na Willa sehingga memenuhi kebutuhan makannya. Maka dapat disimpulkan bahwa data

tersebut merepresentasikan kebutuhan fisiologis Na Willa yang berupa kebutuhan makan.

*Aku mencari buku cerita yang sudah lama tidak kubaca. Mak kembali waktu aku sedang **makan siang** di dapur bersama Mbok. (Hal. 91)*

Kutipan data tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh Na Willa. Data tersebut bercerita mengenai Na Willa yang menanti kedatangan ibunya. Ibunya baru Kembali di saat ia tengah makan siang. Frasa *makan siang* menunjukkan bahwa Na Willa sedang memenuhi kebutuhan dasar makannya. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan fisiologis tokoh Na Willa yang berupa kebutuhan makan.

*Mata kubuka lebar-lebar
Aku tidak mau tidur karena pasti tidak bisa.
Tapi baru beberapa kali mata ini berkedip-kedip,
Tiba-tiba aku sudah sampai di taman bunga! (Hal. 101)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh Na Willa. Data tersebut bercerita mengenai Na Willa yang enggan tidur dikarenakan besok ia akan Kembali bersekolah. Namun, tidak lama ia pun tertidur. Hal tersebut dapat diketahui dari kalimat *Tiba-tiba aku sudah sampai di taman bunga!*. Kalimat tersebut merupakan metafora kata mimpi, bahwa Na Willa sudah berada di alam mimpi. Tidur merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan istirahat pada manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut

merepresentasikan pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh Na Willa yang berupa kebutuhan istirahat.

*Aku sudah mandi, sudah pakai sepatu, dan sekarang sedang **makan pisang**. Bukan nasi pakai kerupuk, karena semua kerupuk terbang dan terlanjur mendarat di lantai tadi pagi. (Hal. 102)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh Na Willa. Data tersebut bercerita mengenai Na Willa yang tengah bersiap untuk sekolah. Terdapat frasa *pakai sepatu* yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan pakaian dan frasa *makan pisang* yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan makan. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan fisiologis tokoh Na Willa yang berupa kebutuhan pakaian dan makan.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Ditemukan tiga data kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Na Willa. Kebutuhan rasa aman akan dicari setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan rasa aman mencakup papan atau rumah tempat tinggal. Khususnya bagi anak-anak, peran orang tua juga dibutuhkan dalam menciptakan rasa aman bagi anaknya. Pencapaian kebutuhan rasa aman pada tokoh Na Willa dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Aku suka **rumahku**. Ya, rumahku yang ada di tengah-tengah gang, yang kalau didatangi dari ujung kiri atau ujung kanan, pasti akan melewati delapan rumah. Ya, yang temboknya dicat putih, pintunya warna hijau tua, ... (Hal. 3)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Na Willa. Pemenuhan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kalimat *Aku suka rumahku* yang menunjukkan rumah dari Na Willa. Rumah merupakan tempat berlindung dari ancaman cuaca yang membuat kita merasa aman. Pada kalimat tersebut juga terdapat kata *suka* yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa tokoh Na Willa merasa nyaman sehingga timbul perasaan aman untuk tinggal di rumahnya.

*Pasar selalu ramai. Mak berjalan di depan, tangannya yang satu **memegang tanganku erat-erat**. Mak tidak pernah berhenti berjalan. Dia bergerak maju, menyusup di antara orang yang banyak itu. (Hal. 29)*

Data tersebut menunjukan pemenuhan kebutuhan rasa aman pada tokoh Na Willa. Perlu diketahui bahwa rasa aman tidak hanya mengenai tempat tinggal. Ada juga yang disebut *emotional security* atau rasa aman yang ditimbulkan dari perasaan maupun sentuhan dari seseorang. Perilaku ibu Na Willa yang memegang tangannya di kerumunan karena ingin anaknya terjaga menimbulkan rasa aman pada diri Na Willa. Maka dapat disimpulkan jika data tersebut merepresentasikan kebutuhan rasa aman yang berupa *emotional security*.

*Kurasakan **cengkeraman tangan Mak** mengencang, tangannya yang satu lagi memegang kepalaku, memaksaku bersembunyi di lipatan roknya. (Hal. 34)*

Data tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan rasa aman pada tokoh Na Willa. Kutipan tersebut bercerita mengenai Na

Willa dan ibunya yang sedang melihat Dul yang jatuh dari kereta. Terdapat beberapa perilaku dari ibu Na Willa yang menunjukkan pemenuhan *emotional security* yaitu pada frasa *cengkeraman tangan*, dan kalimat *memaksaku bersembunyi di lipatan roknya*. Hal tersebut dilakukan ibu Na Willa agar Willa merasa aman karena ketakutan melihat Dul yang kecelakaan. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan kan rasa aman pada tokoh Na Willa yang berupa *emotional security*.

3) Kebutuhan akan Rasa Memiliki

Ditemukan dua data kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Na Willa. Kebutuhan akan rasa memiliki pada anak-anak sebagian besar pemenuhannya mengandalkan keterlibatan orang tua. Kebutuhan yang terbentuk setelah kebutuhan rasa aman ini juga mencakup kebutuhan akan kasih sayang. Na Willa masih mempunyai kedua orang tua dalam pemenuhan kebutuhan rasa memiliki meski ayahnya yang seorang pelaut mempunyai cara sendiri dalam memenuhi kebutuhan ini. Berikut pemaparan kebutuhan bertingkat pada kebutuhan akan rasa memiliki para tokoh Na Willa.

Mak pasti mengajak aku duduk di sampingnya. Menyanyi bersama Mak. Waktu aku sudah bisa baca, Mak menyuruh aku ikut membaca catatan lagunya. Aku suka menyanyi dengan Mak. (Hal. 44)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Na Willa. Data tersebut menceritakan Na Willa yang bernyanyi bersama ibunya. Kegiatan yang dilakukan anak dengan orang tuanya dapat membuat anak bahagia dan membuat anak merasa dimiliki. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Na Willa.

Aku langsung melompat.

Aku paling senang tidur sama Mak.

Karena pasti dapat cerita. Dapat nyanyian.

Dan bisa memeluk lengan Mak yang halus. (Hal. 76)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Na Willa. Data tersebut menceritakan Na Willa yang sangat menyukai tidur bersama ibunya karena banyak kegiatan yang bisa dilakukannya. Kegiatan tersebut yakni tidur bersama, dibacakan cerita sebelum tidur, bernyanyi bersama, dan ia paling suka memeluk tangan ibunya. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Na Willa.

4) Kebutuhan akan Penghargaan

Ditemukan lima data dalam novel yang mengandung unsur kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa. Kebutuhan akan penghargaan pada anak kecil cenderung sederhana. Anak-anak cenderung belum memahami martabat, kehormatan dan sebagainya. Namun, rasa akan harga diri anak-anak perlahan

muncul. Rasa ingin dipuji setelah melakukan sesuatu yang baru dan rasa ingin lebih unggul dari temannya. Berikut pemaparan data yang berkenaan dengan kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa.

*Mak menyuruh aku membaca apa yang ditunjuknya: “a ba, i ba, I bu, u bi, e di, a da ... lambat-lambat. Tapi lama-lama makin cepat! **Tiba-tiba Mak memelukku. Katanya “kamu sudah baca!”** (Hal. 25)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa. Data tersebut menceitakan mengenai Na Willa yang sedang belajar membaca. Mendengar Willa yang lancar dalam mengeja membuat ibu Na Willa memujinya. Data tersebut terdapat pada kalimat *Kamu sudah baca!* yang berarti sanjungan bagi Na Willa yang berhasil membaca. Hal tersebut ditegaskan Kembali dengan Gerakan memeluk oleh ibunya. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan akan penghargaan diri pada tokoh Na Willa yang berupa penghargaan dari orang lain.

*Mak menunjuk sekali lagi, melompat dari satu tulisan ke tulisan lain. Suaraku keras terdengar: i bu, u bi, ba bu, da du, I da, ... **Aku bisa baca! Aku senang!** (Hal. 25)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa. Data tersebut berkisah mengenai kebanggan Na Willa yang bisa membaca. Kutipan tersebut memang kelanjutan dari kutipan data sebelumnya. Apabila sebelumnya merupakan pujian dari ibu

Willa, pada data tersebut merupakan kebanggaan pribadi Na Willa akan pencapaiannya sendiri. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat *Aku bisa baca! Aku senang!* yang merupakan ekspresi kesenangan dan kebanggaan dari Willa. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan representasi dari kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa yang berupa hasrat untuk memiliki kecakapan.

Aku tak sabar menunggu Ida pulang sekolah. Juga Dul. Mereka harus tahu, mulai besok aku juga sudah seperti mereka. Jadi anak sekolah. (Hal. 72)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa. data tersebut bercerita mengenai Na Willa yang akan mulai sekolah dan dia tidak sabar akan memberi tahu teman-temannya. Sebagai anak yang tidak sekolah sendiri di antara teman-temannya yang lain membuat Na Willa merasa bangga bahwa akhirnya dia juga akan mulai sekolah juga. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan penghargaan pada tokoh Na Willa.

Ha, mulai besok bukan cuma dia anak perempuan yang sekolah di gang ini. Aku juga. Aku, sekolah. (Hal. 73)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa. Data tersebut bercerita mengenai Na Willa yang akan memulai sekolah. Hampir sama seperti data sebelumnya, tapi kali ini ia ingin memamerkannya

kepada Farida karena selama ini hanya Farida satu-satunya perempuan di daerah rumahnya yang bersekolah. Na Willa hendak membanggakan dirinya yang juga bersekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa.

*“tidak ada anak yang bisa menulis sebelum dia sekolah. Kamu juga tidak bisa. Sana duduk,” kataya dengan suara yang lebih keras dari tadi. Aku tetap berdiri, memegang ujung mejanya, “**Tapi aku bisa!**” kataku. (Hal. 83)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa. data tersebut menceritakan Na Willa yang tidak terima karena direndahkan oleh gurunya. Guru tersebut berkata bahwa Na Willa tidak mungkin bisa membaca karena ia belum pernah sekolah. Willa yang merasa tidak terima membalas perkataan gurunya dan menjelaskan bahwa ia dapat membaca untuk mempertahankan harga dirinya. Data tersebut dapat dikatakan merepresentasikan adanya kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa.

*Mak bertanya. Tangannya masih terlipat di dada. Aku mengangguk, “betul Bu Tini menjewer telingaku”
“Tapi kau injak kakinya!”
“**Dia tidak percaya aku bisa baca, Mak!**” (Hal. 89)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Na Willa. masih berlanjut kali ini Na Willa dimarahi oleh ibunya karena bertindak tidak sopan dan berani terhadap guru. Namun, Na Willa menjelaskan kepada ibunya bahwa gurunya telah menghina dan ia hanya

mempertahankan harga dirinya. Hal tersebut juga dilakukan Na Willa untuk mempertahankan harga dirinya di depan ibunya. hal tersebut ia lakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap dirinya.

5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Ditemukan sebanyak lima data pada kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk pemaksimalan potensi yang ada dalam diri manusia. Pemaksimalan potensi pada anak biasanya dilakukan dengan cara yang lebih variatif dan kreatif. Seperti pengaktualan diri pada tokoh Na Willa yang berupa belajar merakit radio, memelihara anak ayam, dan pembelajaran pada Na Willa. Berikut adalah pemaparan dari data mengenai kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Na Willa.

*“Anak ayam ini Mak belikan untukmu. Boleh jadi teman mainmu yang baru. **Tapi jangan lupa diberi makan.** Mak sudah belikan makanan juga,” kata Mak. (Hal. 40)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri pada tokoh NaWilla. Hal tersebut bercerita mengenai Ibu Na Willa yang memebelikannya anak ayam yang selama ini ia inginkan. Namun, ibunya memberi syarat agar ia dapat merawat ayamnya sekaligus memberi makan sendiri ayam tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan sebagai pemaksimalan dan penggalian potensi pada anak. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut

merepresentasikan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Na Willa.

*Waktu aku sudah bisa baca, Mak menyuruh aku ikut **membaca catatan lagunya**. Aku suka menyanyi dengan Mak. (Hal. 44)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemenuhan aktualisasi diri pada tokoh Na Willa. Hal tersebut menceritakan Na Willa dan ibunya yang kerap mendengarkan radio bersama. Willa yang sudah bisa membaca disuruh ibunya untuk membaca dan menyanyikan catatan lagu yang dibuat ibunya. hal tersebut melatih keterampilan membaca sekaligus keterampilan menyanyi dari Na Willa yang menandakan terjadinya adanya pemaksimalan potensi. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan aktualisasi pada tokoh Na Willa.

*“Mau tahu kan seperti apa isi radio? Sini, naiklah. Lihat”
Mak menyuruhku melihat isi radio? Betulkah? Aku putuskan menurut. Dan Mak menjelaskan semua yang ada di dalam radio itu....
Begitu selesai, Mak mengambil papan tipis, semua sekrup dan obeng “Sekarang, pasang Kembali barangini,” katanya, “sebelum terpasang, jangan turun dari buffet.”
Lalu dia meninggalkan aku sendiri. (Hal. 52)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Na Willa. Na Willa yang sangat ingin tahu bagian dalam dari radio membuat ia membongkar radio milik ibunya. Ia mengira jika di dalam radio berisi orang-orang kecil yang dapat berbicara. Ibu Na Willa sebenarnya marah akan hal itu, tapi ia memilih menjelaskan bagian dalam radio tersebut yang

ternyata hanya berisi kabel-kabel. Ibu Na Willa menantang Willa untuk memasang kembali sendiri radio tersebut. Hal tersebut merupakan kegiatan kreatif yang dapat membantu anak mengaktualisasi dirinya dan memaksimalkan potensi dalam dirinya.

*“Mungkin kamu bisa mengajarnya membaca, menulis. **Tetapi dia perlu mengenal dunia sekolah.** Dia harus punya teman di luar teman-teman di sekitar rumah. Lalu ada guru... banyak yang harus ia pelajari di sekolah.”* (Hal. 71)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan aktualisasi pada tokoh Na Willa. Nyonya Chang yang kerap berkunjung ke rumah Na Willa menyarankan agar Willa yang selama ini hanya diajari menulis dan membaca oleh Ibunya untuk bersekolah. Hal itu agar Na Willa dapat berteman dengan orang yang lebih banyak dan dapat belajar lebih banyak lagi disekolah. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan aktualisasi diri pada tokoh Na Willa.

*Mbok menjerang air lagi. Buat aku mandi. “Ambil bajumu, siapkan di kamar mandi. **Anak sekolah harus belajar mengatur semuanya sendiri,**” kata Mak. Aku menurut.* (Hal. 77)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Na Willa. Data tersebut bercerita mengenai keseharian Na Willa sebelum berangkat sekolah. Na Willa diajarkan bagaimana ia harus menyiapkan sendiri kebutuhan sekolahnya walau masih dibantu oleh Mbok. Belajar menyiapkan hal sendiri merupakan salah satu bentuk pengaktualan diri karena

dapat melatih kemandirian pada anak. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Na Willa.

b. Tokoh Farida

Ditemukan empat kebutuhan bertingkat pada tokoh Farida yakni, kebutuhan fisiologis 3 data, kebutuhan akan rasa aman 2 data, kebutuhan akan rasa memiliki 1 data, kebutuhan aktualisasi diri 2 data. Farida tinggal di seberang rumah Na Willa. Mereka sering bermain Bersama, mulai dari masak-masakan hingga bermain boneka. Keluarga Farida merupakan keluarga yang agamis, anak-anak di gang setiap sore mengaji di rumahnya. Farida mempunyai banyak saudara. Orang tua Farida cenderung membebaskan Farida dalam bermain.

1) Kebutuhan Fisiologis

Ditemukan sebanyak tiga data yang berkenaan mengenai kebutuhan fisiologis tokoh Farida. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar. Data yang ditemukan adalah kebutuhan fisiologis makan dan kebutuhan fisiologis pakaian. Berikut data yang menunjukkan kebutuhan psikologis pada tokoh Farida.

*Setiap pulang sekolah, Farida pasti mampir ke rumahku. Mak selalu memberinya **minum**.kadang-kadang, semangka, kue mangkok, atau getuk. Kami **makan** bersama, sebelum ia pulang ke rumahnya. (Hal. 7)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis dari tokoh Farida. Data tersebut bercerita

mengenai Farida yang sering mamir ke rumah Na Willa setiap pulang sekolah. Pada saat berkunjung ke rumah Na Willa, ia sering disuguhi berbagai makanan. Terjadi pemenuhan kebutuhan makan tokoh Farida di sana. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan adanya kebutuhan fisiologis dari tokoh Farida yang berupa kebutuhan makan.

*Farida dan anak lain berdiri dengan **kain putih** dari kepala sampai kaki itu. Aku juga. (Hal 57)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis dari tokoh Farida. Farida selalu mengenakan kain putih pada saat mengaji. Zaman dulu, orang mengaji memang identik dengan pakaian putih. Pemakaian kain atau pakaian putih pada data tersebut merupakan bukti adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis dari tokoh Farida. Kebutuhan fisiologis tersebut berupa kebutuhan pakaian.

*Aku memandang Ida. Dia langsung **menyambar piring** dan meletakkannya di lantai. Di situ ia duduk, mengambil satu, dan langsung masuk mulutnya. (Hal. 62)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh Farida. data tersebut menceritakan Farida dan Na Willa yang sedang memakan kue cucur. Farida tampak tidak sabar dan lahap memakan kue cucur yang diberikan kakaknya yang menandakan adanya pemenuhan kebutuhan makan dari Farida. Maka dapat

disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan adanya kebutuhan fisiologis dari tokoh Farida yang berupa kebutuhan makan.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologis ini sangat dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan akan rasa aman dapat terpenuhi dari berbagai sumber, mulai dari tempat tinggal hingga perilaku keluarga yang dapat menciptakan rasa aman. Ditemukan sejumlah dua data yang berkenaan mengenai kebutuhan rasa aman pada tokoh Farida. Berikut adalah pemaparan dari data tersebut:

*Sepanjang yang aku ingat, Farida sudah tinggal di seberang rumah kami. **Rumahnya besar**. Satu rumah Farida sama dengan empat rumahku dibariskan satu. (Hal. 7)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Farida. Data tersebut menceritakan rumah Farida yang sangat besar bahkan hingga empat kali rumah Na Willa. Rumah merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa aman. Karena jika kita memiliki tempat untuk bernaung, kita cenderung merasa terlindungi. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Farida.

*Farida sudah sekolah. Setiap hari, dia **berangkat bersama Fadli dan Rahman**. Naik sepeda, Farida **selalu dibonceng Fadli**. (Hal. 8)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Farida. Data tersebut menceritakan tentang Farida yang setiap hari berangkat bersama kedua kakaknya. Farida biasanya dibonceng oleh Fadli, kakaknya. Farida yang masih kecil memang lebih aman jika berangkat sekolah bersama kakak-kakaknya yaitu Fadli dan Rahman. Supaya lebih aman juga ia dibonceng, tidak naik sepeda sendiri. Data tersebut adalah representasi dari kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Farida.

3) Kebutuhan akan Rasa Memiliki

Ditemukan sebuah data yang berkenaan mengenai kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Farida. Kebutuhan memiliki timbul setelah terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman. Farida yang mempunyai banyak saudara mendapatkan pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki dari saudara-saudaranya. Berikut pemaparan data mengenai kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Farida

Setiap hari ia berangkat bersama Fadli dan Rahman. Naik sepeda, Farida selalu dibonceng Fadli. Rahman punya sepeda sendiri, tapi tak ada boncengannya. (Hal. 8)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa saling memiliki pada tokoh Farida. Data tersebut hampir sama pada data sebelumnya yakni menceritakan Farida yang senantiasa berangkat bersama kakak-kakaknya yaitu Fadli dan Rahman. Hal tersebut merupakan salah satu cara penyampaian rasa memiliki dari kakak Farida ke pada dirinya.

Maka dapat disimpulkan data tersebut merepresentasikan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Farida

4) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk menggali dan mengembangkan potensi dalam diri manusia. Ditemukan sebanyak dua data yang berkenaan dengan kebutuhan aktualisasi diri tokoh Farida. Berikut adalah data yang menunjukkan kebutuhan aktualisasi tokoh Farida.

*Farida sudah **sekolah*** (Hal. 8)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Farida. Farida yang sudah sekolah dapat memaksimalkan potensi dirinya melalui pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Pengaktualan diri tercipta pada kegiatan-kegiatan persekolahan. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Farida.

*Setiap sore, sehabis mandi, sehabis matahari terbenam, Farida tidak boleh keluar rumah. Ada ramai-ramai di rumahnya. Banyak anak-anak di sana. Farida ada di situ juga. Mak bilang, **Farida belajar mengaji**. Bersama yang lain, aku dengar suaranya.* (Hal. 56)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Farida. Farida yang beragama islam setiap sore mengaji di rumahnya bersama anak-anak lain. Kegiatan mengaji merupakan salah satu kegiatan pengaktualan

diri. Sehingga kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Na Willa pun terpenuhi.

c. Tokoh Dul

Ditemukan tiga unsur kebutuhan bertingkat pada tokoh Dul yakni kebutuhan fisiologis 3 data, kebutuhan akan rasa aman 1 data, kebutuhan akan rasa memiliki 2 data. Dul adalah teman bermain Na Willa. Dul pindah ke gang tersebut dikarenakan Ibunya meninggal. Ayahnya mengajaknya pindah ke sana agar Dul dan Abangnya juga dapat dijaga oleh keluarga Farida karena Ayah Dul dan Ayah Farida bersaudara.

1) Kebutuhan Fisiologis

Ditemukan tiga data mengenai kebutuhan fisiologis pada tokoh Dul dalam novel Na Willa. Umumnya, kebutuhan fisiologis berupa makanan, pakaian, istirahat, dan sebagainya. Namun, Dul harus kehilangan kakinya karena jatuh dari bermain mengejar kereta. Kaki sebagai sarana mobilitas manusia merupakan hal yang sangat dibutuhkan dapat dikatakan sebagai kebutuhan dasar. Anggota badan memang tidak disebutkan dalam kebutuhan fisiologis pada umumnya itu karena biasanya manusia terlahir dengan pemenuhan hal tersebut.

Kaki Dul yang harus diamputasi menjadikan kaki sebagai salah satu kebutuhan yang mendasar baginya. Karena memang ada dasarnya pemenuhan kebutuhan tiap individu berbeda-beda.

Berikut adalah pemaparan data dalam novel Na Willa yang menunjukkan kebutuhan fisiologis pada tokoh Dul.

Mak bawa jeruk dan buku cerita. Tadinya aku mau bawa Ayam Kuning Kecil Sekali. Aku mau Dul lihat temanku yang baru. Tapi Mak bilang tidak usah. (Hal. 42)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh Dul. Data tersebut menceritakan Na Willa dan ibunya yang hendak menjenguk Dul di rumah sakit. Mereka membawa buah jeruk sebagai oleh-oleh untuk Dul. Buah jeruk tersebut nantinya dapat dimakan oleh Dul sehingga kebutuhan makannnya terpenuhi. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut merepresentasikan kebutuhan fisiologis Dul yang berupa kebutuhan makan.

“Kamu harus lihat ini, Willa!” kata Dul sambil menarik sarungnya.” (Hal. 43)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh Dul. Data tersebut menceritakan Dul yang hendak memamerkan kaki palsunya dengan mengangkat sarungnya. Sarung merupakan salah satu jenis pakaian. Dul yang baru saja operasi kaki kesulitan untuk memakai celana sehingga hal paling tepat adalah dengan memakai sarung. Pakaian merupakan salah satu bentuk kebutuhan fisiologis. Maka dari itu dapat disimpulkan jika data tersebut merepresentasikan kebutuhan fisiologis pada tokoh Dul yang berupa kebutuhan pakaian.

*Kaki warna putih abu-abu menyembul.
Oh itu kaki barunya. Mak mendekat.*

*Lalu. "tok-tok-tok.." Dul mengetuk kakinya!
"sikaliku iso muni, Willa!" Dul tertawa. (Hal. 43)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh Dul. Data tersebut bercerita mengenai Dul yang menunjukkan kaki barunya kepada Na Willa. Kebutuhan fisiologis umumnya memang terdiri dari kebutuhan makan, pakaian, dan istirahat. Akan tetapi saat salah satu anggota tubuh menghilang kita akan kesulitan dalam beraktivitas karena itu merupakan kebutuhan dasar pada manusia. Kaki palsu tersebut merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis pada tokoh Dul.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Ditemukan sebuah data yang menunjukkan kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Dul. Setelah Ibu Dul meninggal, ayahnya dan dia pindah gang Na Willa agar ia dapat dekat dengan bibinya yaitu Ibunya Farida. Berikut adalah pemaparan data yang berkenaan dengan kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Dul.

*"Dulu, Pak Karno tinggal Sidoarjo.
Tetapi sejak istrinya meninggal, ia pindah ke sini,
Dekat rumah Ida. Supaya ibunya Ida bisa menjaga Dul dan
Ahmad abangnya." (Hal. 10)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan rasa aman pada tokoh Dul. Data tersebut menceritakan tentang kepindahan Dul dan keluarganya setelah ibu Dul meninggal. Ayahnya sengaja pindah dekat dengan ibunya Farida yang masih berkeluarga agar ia dapat membantu untuk menjaga

Dul dan adiknya. Hal tersebut merupakan upaya dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman pada tokoh Dul

3) Kebutuhan akan Rasa Memiliki

Ditemukan dua data yang berkenaan dengan kebutuhan rasa memiliki dari tokoh Dul. Berikut adalah pemaparan data yang menunjukkan kebutuhan bertingkat mengenai kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Dul.

*Dengan layangan kecil ini, Dul selalu menang setiap kali berada dengan layangan lain. Kata Mak, itu karena benang yang dipakai sangat bagus. Dul bilang itu **buatan bapaknya**. Pakai pecahan botol. Diuleg.*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Dul. Hal tersebut bercerita mengenai Dul yang biasa dibuatkan mainan oleh ayahnya. Hal tersebut merupakan salah satu perwujudan rasa kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya. Kebutuhan akan rasa memiliki pada Dul tetap terpenuhi melalui ayahnya meski ibunya sudah meninggal.

*Mak mengajak aku **menengok** Dul. Mak bilang hari ini ia dapat kabar kalau Dul sudah bisajalan sedikit-sedikit dengan kaki barunya. (Hal. 42)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Dul. Data tersebut menceritakan Ibu Na Willa yang mengajak Na Willa untuk menjenguk Dul. Menjenguk orang yang sakit merupakan salah satu bentuk rasa kasih sayang dan memiliki. Kebutuhan akan rasa

memiliki tersebut dipenuhi oleh Na Willa dan ibunya terhadap Dul.

d. Tokoh Bud

Ditemukan dua kebutuhan bertingkat pada tokoh Bud yaitu kebutuhan akan rasa aman 1 data dan kebutuhan akan rasa memiliki 2 data Bud tinggal bersama Bapak, Ibu dan adiknya yang bernama Murni. Meskipun bukan yang termuda, tapi badan Bud paling kecil di antara mereka berempat. Ayah Bud juga merupakan seorang pelaut seperti ayah Na Willa. Ayah Bud sering membawakannya mainan sepulang melaut. Berikut pemaparan dari datakebutuhan bertingkat pada tokoh Bud.

1) Kebutuhan akan Rasa Aman

Ditemukan sebuah data yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Bud. Rasa aman sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia yang merasa terancam akan susah dalam menjalani kehidupannya. Tempat tinggal adalah salah satu hal yang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman manusia. Jika kita punya tempat untuk berteduh manusia akan cenderung merasa aman karena merasa terlindung. Berikut pemaparan data yang berkenaan dengan adanya kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Bud.

Begitu masuk gang, langsung saja menoleh ke kiri. Ada rumah kecil, berpintu kecil, berjendela kecil. Di dalamnya tinggal Bud bersama Bapak, Ibu, dan adiknya yang kecil, Murni. (Hal. 14)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Bud. Data tersebut menggambarkan kondisi rumah dari Bud. Rumah Bud memang digambarkan kecil pada data tersebut, tapi rumah tersebut cukup untuk dijadikan tempat tinggal oleh keluarga Bud. Adanya tempat tinggal dan kehadiran orang tuanya membuat Bud merasa aman.

2) Kebutuhan akan Rasa Memiliki

Ditemukan dua data mengenai kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Bud. Pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki dapat bersumber dari siapa saja. Bahkan dari lingkungan terdekat kita pun bisa jadi dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Data mengenai kebutuhan akan rasa memiliki yang ditemukan pada tokoh Bud bersumber pada lingkungan terdekat yakni Ibu Na Willa. Berikut pemaparan data yang berkenaan dengan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Bud.

*Mak pernah memanggil Bud ke rumah. **Diberi saputangan.** Tapi bukannya dipakai sisi, saputangan malah jadi tempat kelereng. (Hal. 14)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan rasa memiliki dari tokoh Bud. Data tersebut bercerita mengenai Bud yang selalu ingusan saat bermain membuat Ibu dari Willa tidak tega dan memberikannya sapu tangan. Meski awalnya tidak digunakan dengan benar, tapi Ibu dari Na Willa senantiasa memberi arahan kepada Bud. Pemberian sapu tangan dapat

termasuk pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki. Bud yang sedang bermain di rumah Na Willa terlihat tidak terawat dan tentu saja diperhatikan oleh Ibu Na Willa.

*Nah, kemarin bapaknya Bud **membawakan mainan** tantara-tentaraan dari plastik ke rumah. Banyak sekali jumlahnya.(Hal. 22)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan rasa memiliki pada tokoh Bud. Ayah Bud yang bekerja sebagai pelaut dan sering berpergian lama membuatnya jarang berkomunikasi dengan Bud. Namun, setiap kali pulang dari melaut, Ayahnya selalu membelikan banyak hadiah mainan kepada Bud. Pemberian hadiah merupakan salah satu penyampaian bentuk akan rasa memiliki dan rasa kasih sayang. Maka dapat disimpulkan jika pada data tersebut terjadi adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Bud.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut ditemukan perbedaan temuan kebutuhan bertingkat dari tokoh Na Willa, tokoh Farida, tokoh Dul, dan tokoh Bud. Tokoh Na Willa adalah satu-satunya tokoh yang ditemukan seluruh kebutuhan bertingkatnya. Sementara, tokoh Bud adalah tokoh yang ditemukan paling sedikit unsur kebutuhan bertingkatnya. Na Willa tinggal dengan orang tua yang lengkap beserta pembantunya. Itu adalah salah satu factor penyebab terpenuhinya kebutuhan bertingkat dari Na Willa.

Tidak adanya salah satu orang tua sebenarnya juga tidak menghalangi kebutuhan akan rasa memiliki pada anak. Contohnya pada

tokoh Dul yang ibunya telah meninggal. Dul masih dapat memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki dengan adanya ayahnya yang senantiasa membuatkan ia mainan. Pada tokoh Farida juga kebanyakan kebutuhan rasa memilikinya didapatkan dari saudara-saudaranya. Orang tua Farida yang memiliki banyak amat cenderung terbagi perhatiannya dan digantikan oleh saudaranya yang lain.

Pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan anak tidak hanya bersumber dari orang tua. Faktor lingkungan maupun anggota keluarga lain juga dapat memenuhi kebutuhan pada anak. Namun, kebutuhan yang dipenuhi dari orang tua yang masih utuh memang lebih banyak temuan datanya jika dibandingkan dengan temuan data pemenuhan kebutuhan yang bersumber dari faktor di luar keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa pada tokoh Anak, faktor keutuhan keluarga sangat berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak.

2. Relevansi Kebutuhan Bertingkat pada Tokoh Anak dalam novel *Na Willa* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah

Materi ajar merupakan suatu hal yang memiliki pesan untuk nantinya disampaikan dalam proses pembelajaran. Suatu proses belajar dan mengajar membutuhkan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Rahmanto (1988:27) menyebutkan tiga kriteria bahan ajar yang baik yakni: (1) bahasa, cara penulis dalam menyampaikan karya sastra, (2) kematangan jiwa (psikologi), sesuai tahapan psikologi anak, dan (3) latar belakang kebudayaan, meliputi seni, pekerjaan, kemasyarakatan, hingga cara dalam berpikir

Pada pembelajaran sekolah menengah pertama atau madrasah sanawiyah siswa cenderung memerlukan bahan ajar yang berfokus pada pemasalah sehari-hari di dunia nyata. Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo memenuhi tiga syarat bahan ajar yang baik menurut Rahmanto terkhususnya bagi jenjang sekolah menengah pertama atau madrasah sanawiyah. Hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bahasa

Bahasa menjadi salah satu unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Bahasa dipergunakan dalam berbagai aspek proses pembelajaran. Penyaluran informasi dan penyampaian pesan dilakukan melalui media Bahasa. Penggunaan Bahasa pada kegiatan pembelajaran hendaklah sesuai dengan kemampuan peserta didik sesuai dengan tahapannya. Unsur Bahasa dalam sastra tidak melulu ditentukan oleh problematika yang dipaparkan. Namun, terdapat beberapa aspek lain seperti cara kepenulisan yang digunakan oleh pengarang dan sasaran pembaca yang dituju oleh pengarang

Teknik kepenulisan pengarang hendaknya menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik dan menggunakan kata-kata yang efektif dan tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata sulit. Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo ini menggunakan kata yang mudah dipahami sesuai dengan novel anak pada umumnya. Novel ini juga diselipi dengan bahasa Jawa yang memudahkan siswa terutama yang sehari-hari menggunakan

Bahasa Jawa. Penggunaan dialog-dialog dalam novel juga mempermudah pemahaman siswa. Berikut adalah data dalam novel *Na Willa* mengenai aspek Bahasa.

“*Kalau aku jadi anak laki-laki, aku bisa seperti Mak?*”
 “*Ya, bisa,*” kata **Mbok**.
 “*Kalau begitu aku mau jadi anak laki-laki saja,*” kataku.
 “*Bagaimana? Kamu anak perempuan. Sampai kapan juga anak perempuan!*”
 “*Nanti aku pakai celana terus.*”
 “*Tidak bisa, Noni! Kamu perempuan. Perempuan!*”
 “*Tapi aku mau seperti Mak!*” aku mulai kesal
 “***Ora iso! Ora iso! Wedhok, yo wedhok!***” kata **Mbok**

Kutipan tersebut terdapat selipan bahasa daerah dan Bahasa asing yakni pada kata *Mak*, kata *Mbok*, kata *Ora iso*, kata *wedhok* dan kata *Noni*. Kata *Mak* dan *Mbok* merupakan kata sapaan yang berarti ibu dalam bahasa Jawa. Meski keduanya berarti ibu, akan tetapi kata *Mbok* yang dimaksud lebih merujuk kepada makna pembantu. Kata *ora iso* artinya tidak bisa, kata *Wedhok* berarti perempuan. Terdapat serapan kata asing yaitu kata *Noni* yaitu serapan dari Bahasa Belanda yang berarti gadis.

Penggunaan Bahasa Jawa dapat mempermudah peserta didik khususnya peserta didik dengan Bahasa ibunya adalah Bahasa Jawa dalam memahami novel tersebut. Penggunaan kosakata asing juga dapat membantu siswa mengenal hal-hal baru. Selain itu, penyajian dialog dan penggunaan Bahasa yang sederhana juga sangat menunjang kemudahan siswa memahami isi dan maksud dari novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo tersebut.

2. Aspek Kejiwaan (Psikologi)

Aspek kejiwaan pada bahan ajar hendaknya sesuai dengan tahapan kejiwaan pada peserta didik. Tidak dipungkiri kondisi kejiwaan setiap anak dalam kelas pasti berbeda-beda. Namun, setidaknya pendidik dapat menggunakan kondisi tahapan terbanyak dalam kelas tersebut. Tahapan madrasah sanawiyah umumnya peserta didik memasuki tahap realistik yakni tahapan anak meninggalkan cerita fantasi dan beralih pada permasalahan realita kehidupan.

Aspek psikologi sangat berkaitan pada motivasi belajar anak hingga pemecahan-pemecahan masalah. Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo menceritakan kehidupan sehari-hari Na Willa bersama teman-temannya yang tinggal di dalam gang. Hal ini sesuai dengan tahapan realistik yang berfokus pada masalah sehari-hari. Watak Na Willa yang gigih dan suka belajar juga membantu psikologis siswa dalam memotivasi belajar. Berikut adalah contoh dari novel *Na Willa* yang mengandung aspek psikologis.

Hari itu, Mak mengajari lima baris: fa fi fu fe fo, ga gig u ge go, ha hi hu he ho, ja ji ju je jo, ka ki k uke ko. Ditambah pelajaran menulis yang kami pelajari hari sebelumnya. Besoknya sepuluh baris. Dan besoknya lagi, sisanya. Begitu seterusnya. (Hal.25)

Kutipan tersebut merepresentasikan semangat Na Willa dalam belajar membaca. Hal tersebut menceritakan Ibu Na Willa yang mengajari ia membaca. Na Willa sangat bersemangat dalam mempelajari suku kata-suku kata yang diajarkan ibunya. semangat

belajar Na Willa sangat baik dalam memotivasi peserta didik dalam belajar hal baru.

3. Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang kebudayaan mencakup banyak hal yakni dari segi kehidupan bermasyarakat, kesenian, sejarah, hingga cara berpikir. Peserta didik lebih tertarik pada cerita yang memiliki latar belakang yang mereka ketahui pada umumnya. Akan tetapi tidak dipungkiri jika banyak juga peserta didik yang menyukai cerita dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda sehingga mereka dapat mempelajari hal-hal baru. Pendidik dianjurkan untuk terlebih dahulu memberikan materi ajar yang sesuai dengan latar belakang kebudayaan setempat pada peserta didik sebelum mengenalkan kebudayaan luar.

Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo bercerita mengenai Na Willa yang mempunyai ayah berdarah Tionghoa dan ibunya yang seorang pribumi. Na Willa pernah dirundung temannya karena ia berdarah Tionghoa. Perbedaan agama antara Na Willa dan teman-temannya juga memperkaya cerita dalam novel ini. Berikut adalah kutipan data dalam novel Na Willa yang berkenaan dengan aspek latar belakang kebudayaan.

*Tapi aku tidak suka main dengan Warno karena setiap aku lewat di depan rumahnya, tanpa Mak, dia selalu berteriak: **asu Cino!*** (Hal. 16)

Kutipan tersebut bercerita mengenai Na Willa yang sering diejek oleh Warno karena dia berketurunan Tionghoa. Zaman

tersebut perbedaan ras dan suku memanglah sangat mencolok. Na Willa merasa tidak terima akan hal itu. Namun, ibunya memberi pengertian bahwa dirinya memanglah berketurunan Tionghoa dan itu tidak apa-apa. Ibu Na Willa mengajari Na Willa agar ia dapat menerima dirinya sendiri apa adanya.

Tapi Cik Mien selalu memberi aku macam-macam. Kalau dia sedang makan tiwul, aku pasti dapat sepiring kecil. Tapi aku lebih suka grontol, jagung rebus yang ditaburi kelapa, diberi sedikit gula dan garam. (Hal. 30)

Kutipan data tersebut menceritakan Na Willa yang sering diberi makanan oleh Cik Mien. Makanan tersebut berupa tiwul dan grontol jagung. Kedua makanan tersebut merupakan makanan tradisional khas Jawa. Sehingga merepresentasikan kebudayaan Jawa pada novel tersebut. Terdapat kata sapaan *Cik Mien*, kata tersebut biasa digunakan untuk menyapa orang keturunan Tionghoa. Hal tersebut menggambarkan budaya orang yang berketurunan Tionghoa.

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto, maka novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo dapat dipergunakan sebagai bahan ajar sastra di Madrasah Sanawiah dikarenakan novel tersebut memenuhi semua aspek yang disebutkan. Bahasa dalam novel *Na Willa* menggunakan Bahasa yang mudah dipahami serta tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata yang sulit dan asing. Meski terdapat beberapa kosa kata Bahasa daerah di dalamnya, siswa dapat mempelajari hal baru. Aspek kejiwaan (psikologi) dalam novel tersebut juga sesuai

dengan tahapan siswa sekolah menengah pertama yang berada pada tahap realistik. Latar belakang novel yang menceritakan keberagaman ras dan agama sangat baik jika digunakan sebagai bahan ajar.

Penggunaan bahan ajar novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo tersebut dapat direlevansikan sebagai bahan ajar sastra Madrasah Sanawiah. Penggunaan materi ajar psikologi sastra dapat diterapkan pada pembelajaran sastra pada tingkat Madrasah Sanawiyah. Pengenalan psikologi sastra terutama psikologi humanistik dapat membantu siswa dalam mengenali beragam metode-motode yang ada dalam dunia sastra. Psikologi sastra memang identik dengan psikologi Sigmund Freud, tapi penggunaan psikologi humanistik dapat diterapkan agar siswa dapat mengenal berbagai metode pengkajian sastra.

Siswa dapat diberi tugas untuk mencari unsur-unsur kebutuhan bertingkat dalam Novel *Na Willa*. hal itu dapat membantu pemahaman siswa dalam memahami novel tersebut. Guru dapat mengawasi dan menyertai murid dalam mencari unsur tersebut. Materi ajar tersebut dapat direlevansikan pada kompetensi dasar kelas VII semester genap dengan materi pembelajaran novel KD 3.9 Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca dan KD 4.9 Membuat peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/buku fiksi yang dibaca. Berikut tabel kompetensi untuk mempermudah penjabaran.

Tabel 4.2
Tabel Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca	3.9.1 Menemukan unsur-unsur buku fiksi 3.9.2 Menentukan unsur-unsur buku nonfiksi 3.9.3 Menentukan persamaan dan perbedaan unsur buku fiksi dan nonfiksi
4.9 Membuat peta pikiran/sinopsis tentang isi buku nonfiksi/fiksi yang dibaca	4.9.1 Membuat rangkuman dalam bentuk pemetaan 4.9.2 Membuat rangkuman dalam bentuk rangkaian gagasan pokok isi buku 4.9.3 Perbedaan unsur buku fiksi dengan buku nonfiksi

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kebutuhan bertingkat pada tokoh anak dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya: tidak semua tokoh ditemukan seluruh kebutuhan bertingkatnya. Tokoh NaWilla satu-satunya yang terpenuhi seluruh aspek kebutuhan bertingkatnya. Kebutuhan anak tidak hanya bersumber dari orang tua. Faktor lingkungan maupun anggota keluarga lain juga dapat memenuhi kebutuhan pada anak. Namun, kebutuhan yang dipenuhi dari orang tua yang masih utuh memang lebih banyak temuan datanya jika dibandingkan dengan temuan data pemenuhan kebutuhan yang bersumber dari faktor di luar keluarga

Tokoh Na Willa ditemukan semua kebutuhan bertingkatnya yakni kebutuhan fisiologis 20 data, kebutuhan akan rasa aman sebanyak 3 data, kebutuhan akan rasa memiliki sebanyak 2 data, kebutuhan akan penghargaan 6 data, dan kebutuhan aktualisasi diri 5 data. Tokoh Farida ditemukan empat unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan fisiologis 3 data, kebutuhan akan rasa aman 2 data, kebutuhan akan rasa memiliki 1 data dan kebutuhan aktualisasi diri 2 data. Tokoh Dul ditemukan tiga unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan fisiologis 3, kebutuhan akan rasa aman 1 data, kebutuhan akan rasa memiliki 2 data. Tokoh Bud ditemukan dua unsur kebutuhan bertingkat yakni, kebutuhan akan rasa aman 1 data dan kebutuhan akan rasa memiliki 2 data.

Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra SMP/MTs karena memenuhi tiga syarat bahan ajar yang baik yakni (1) aspek bahasa menggunakan bahasa yang mudah dipahami, (2) aspek kejiwaan (psikologi) sesuai dengan tahapan siswa SMP/MTs yakni tahapan realistik, dan (3) berisi mengenai keragaman latar belakang budaya berupa beragam ras dan agama.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat dimplikasikan sebagai bahan ajar sastra Madrasah Sanawiah kelas VII semester genap karena memenuhi syarat - syarat bahan ajar yang baik. Pembelajaran psikologi sastra khususnya psikologi humanistic pada novel *Na Willa* juga dapat digunakan sebagai materi ajar pembelajaran sastra dengan kopetensi dasar 3.9 Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca dan kompetensi dasar 4.9 Membuat peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/buku fiksi yang dibaca.

C. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan:

1. Pengajar di Indonesia hendaknya mampu dapat menyiapkan dan memilih materi ajar terutama dalam pembelajaran sastra dengan baik dan bijak.
2. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masiih belum sempurna, sehingga peneiliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti-peneliti baru yang menggunakan objek novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo.

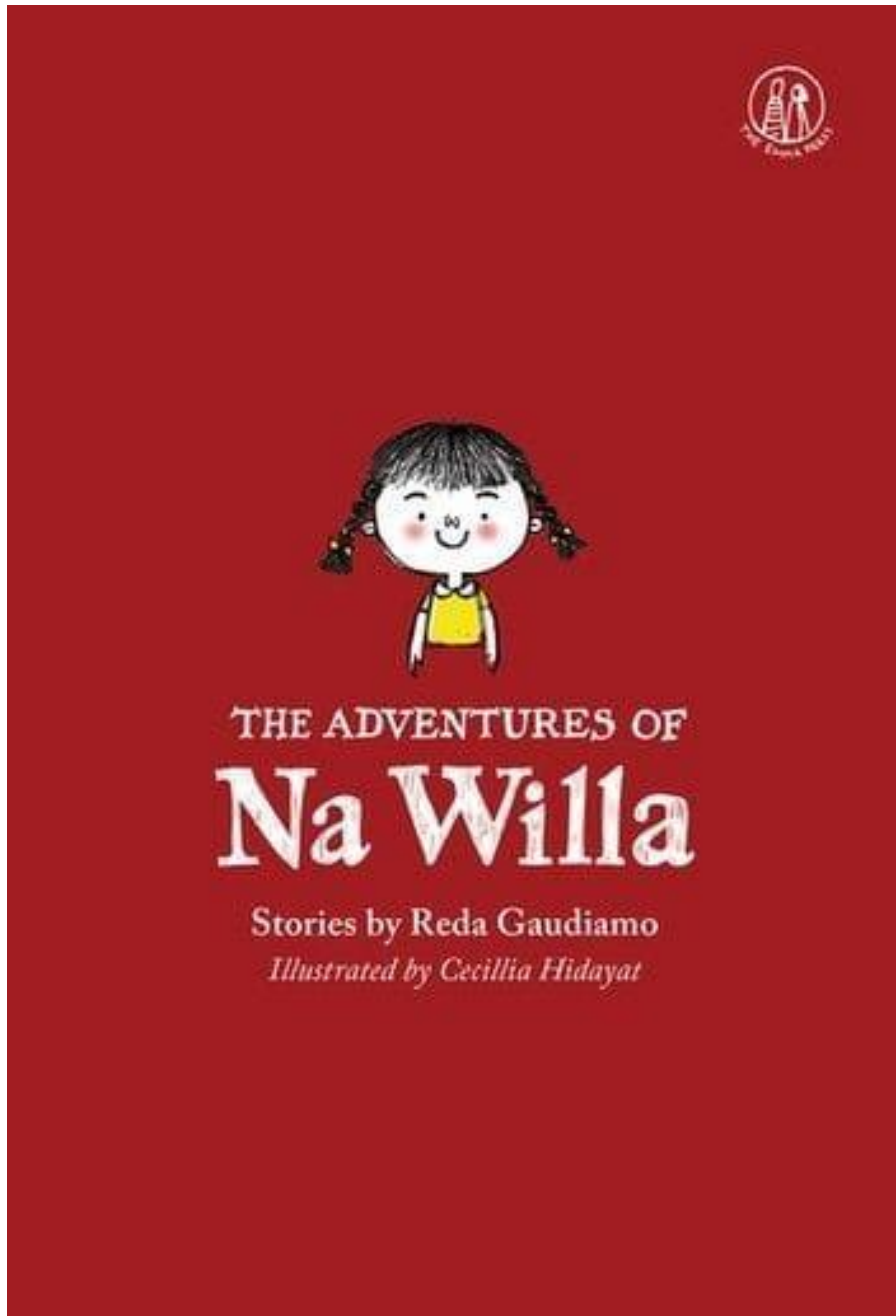
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV.Djiwa Amarta Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- British Council. 2019. "12Writer Focus: Reda Gaudiamo." *Britishcouncil.Id*. Retrieved March 13, 2023 (<https://www.britishcouncil.id/12-writers-focus-reda-gaudiamo>).
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dhani, Arman. 2017. "Anak-Anak Tak Diberi Bacaan Bahwa Hidup Tak Selalu Indah." *Tirto.Id*. Retrieved February 17, 2023 (<https://tirto.id/anak-anak-tak-diberi-bacaan-bahwa-hidup-tak-selalu-indah-cthB>).
- Dr. Haslinda, S.Pd., M. Pd. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, Singgih D., and Yulia Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- HS, Apri Kartikasari, and Edi Suprpto. 2018. *Kajian Kesusasteraan*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Perca.
- Krissandi, Apri Damai Sagita. 2023. "Problematika Sastra Anak Jenjang SMP." *Indonesiana.Id*. Retrieved March 13, 2023 (<https://www.indonesiana.id/read/162111/problematika-sastra-anak-jenjang-smp>).
- Krissandi, Apri Damai Sagita, Benedictus Febriyanto, Kelik Agung Cahya S, and Diaz Radityo. 2018. *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maimun. 2018. *Psikologi Pengasuhan*. Mataram: Sanabil.

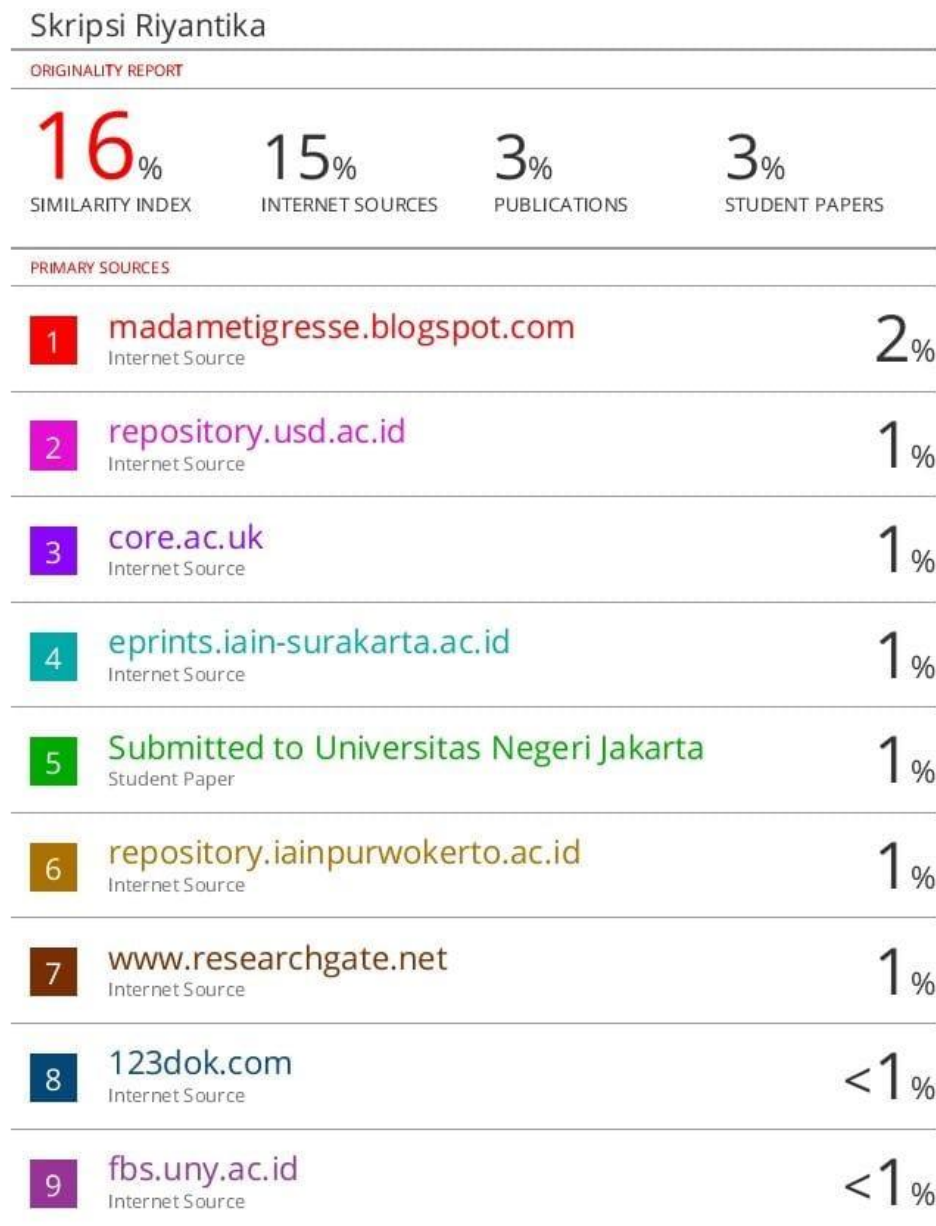
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi Dan Kepribadian*. Jakarta Pusat: PT. Gramedia.
- Miles, Mathew B., and A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Seto, Warda Lisa, and Asti Nur Kusumastuti. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Mulyaningsih, Indrya. 2015. *Sastra Anak*. Cirebon: Nurjati Press.
- Naomi. 2020. "Hirarki Kebutuhan Pada Tokoh Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata." Universitas Jambi.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Wahyu Riska Elsa. 2019. "Na Willa: Suguhan Reda Gaudiamo Utuk Orang Tua Di Indonesia." *Sukma.Co*. Retrieved February 17, 2023 (<https://www.sukma.co/na-willa-suguhan-reda-gaudiamo-untuk-orang-tua-di-indonesia/>).
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta Kanisius
- Rahmawati, Nopy. 2018. "Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Sapala* 5:2.
- Riama. 2020. "Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah." *Warta Dharmawangsa* 14(3):418–27. doi: 10.46576/wdw.v14i3.825.
- Riyadi, Slamet, Dhanu Priyo Prabowo, and Prapti Rahayu. 2010. *Pengajaran Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Salim, and Syahrums. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samsara, Anta. 2020. *Mengenal Psikologi Humanistik*. Jakarta: Lautan Jiwa.

- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sejati, Sendang. 2018. "Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow Dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Suarta, I. Made, and I. Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Subagia, I. Nyoman. 2021. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Dan Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra.
- Turama, Akhmad Rizki, Sri Rarasati, and Ansori. 2020. *Prosa Fiksi Pengantar Dan Usaha Menuliskannya*. Karanganyar: Surya Pustaka Ilmu.
- Udasmoro, Wening, Dina Dyah Kusumayanti, and Niken Herminingsih. 2012. *Sastra Anak Dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Unicef. 2020. *Situasi Anak Di Indonesia: Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Indonesia.
- Utari, Wiji. 2022. "Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Wahyuni, Candra. 2018. *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Kediri: Strada Press.
- Waluyo, Herman J. 2006. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

LAMPIRAN



Gambar 1
Novel Na Willa



Gambar 2
Turnitin